

**Peran *Fathering* dan Kelekatan Remaja terhadap *Problematic Internet Use* Dimoderasi
oleh *Coping Stress***

TESIS



OLEH:

FIOLITA INDAH PUSPITASARI

220401220003

MAGISTER PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

HALAMAN JUDUL

**Peran *Fathering* dan Kelekatan Remaja terhadap *Problematic Internet Use* Dimoderasi
oleh *Coping Stress***

TESIS

Diajukan kepada

**Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Magister Psikologi (M. Psi)**

Oleh:

Fiolita Indah Puspitasari
(220401220003)

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Peran Fathering Dan Kelekatan Remaja Terhadap *Problematic Internet Use* Dimoderasi
oleh *Coping Stress***

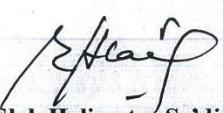
TESIS

Oleh:

Fiolita Indah Puspitasari
(220401220003)

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

Dosen Pembimbing I


Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Dosen Pembimbing II


Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi




Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

**Peran Fathering dan Kelekatan Remaja terhadap Problematic Internet Use Dimoderasi
oleh Coping Stres**

TESIS

Oleh :

Fiolita Indah Puspitasari

(220401220003)

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Pada Tanggal, 19 - 12 - 2025

Susunan Dewan Pengaji

Pengaji Utama



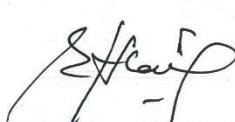
Dr. Endah K Purwaningtyas, M.Psi
NIP. 197505142000032003

Ketua Pengaji



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 197502202003122004

Dosen Pembimbing I



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001

Mengetahui



Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fiolita Indah Puspitasari
NIM : 220401220003
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul "**Peran Fathering dan Kelekatan Remaja Terhadap Problematic Internet Use Dimoderasi oleh Coping Stress**" adalah benar – benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang,
Peneliti



Fiolita Indah Puspitasari
NIM. 220401220003

MOTTO

Setiap hari adalah kesempatan baru,

Sabar untuk menahan emosi, keinginan, dan bertahan dalam situasi yang sulit Setiap hari adalah kesempatan baru (Poltekpar_inh on April 13 2025).

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Bapak Sutijono, Ibu Mutilah, tersayang Kakak Emy, Kakak Eny, Kakak Fiolina,
Keponakan Pertama Deryl dan Keponakan Kedua Dhea Ananta yang selalu
memberikan motivasi yang berarti dan waktu luang untuk penulis untuk
menyelesaikan karya tesis ini dengan baik.

KATA PENGATAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul **Peran Fathering dan Kelekatan Remaja terhadap Problematic Internet Use Dimoderasi oleh Coping Stress**

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang periode sebelumnya, atas dukungan pada proses awal penyusunan tesis.
4. Ibu Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog., selaku Kepala Program Studi Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang periode saat ini, atas bantuan, arahan, dan dukungan administrasi maupun akademik selama proses akhir penyusunan tesis.
5. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si., selaku Ketua Prodi Magister Psikologi periode sebelumnya, yang telah memberikan dasar kebijakan dan layanan akademik pada masa awal penyusunan penelitian.
6. Dr. Elok Halimastus Sa'diyah, M.Si, selaku pembimbing satu yang sangat telaten ketika membimbing saya dalam penyelesaian tugas akhir
7. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si, selaku pembimbing dua yang sangat sabar ketika membimbing saya dalam penyelesaian tugas akhir.
8. Ibu Dr. Hj. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Penguji Utama, atas masukan dan konstruktif yang sangat membantu penyempurnaan tesis ini
9. Ibu Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog., selaku Dosen Ketua Penguji, atas arahan dan koreksi yang jelas serta berharga dalam meningkatkan kualitas penelitian ini.
10. Seluruh Dosen Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik, dan mengajarkan berbagai ilmu selama proses belajar, teman-teman Magister Psikologi angkatan 2023 Genap.
11. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik secara moril dan materiil
12. Kedua orang tua terutama bapak sebagai cinta pertama dan ibu serta saudara kembar saya Fiolina.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGATAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
مختصر.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Definisi Operasional.....	15
1.3 Rumusan Masalah	16
1.4 Tujuan Penelitian.....	17
1.5 Manfaat Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	18
2.1 <i>Problematic Internet Use</i>	18
2.2 <i>Fathering</i>	22
2.3 Kelekatan Remaja	25
2.4 <i>Coping Stress</i>	32
2.5 Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Definisi Operasional.....	41
3.2 Tipe Penelitian.....	41
3.3 Lokasi Penelitian	42
3.4 Populasi dan Sampel	42
3.5 Identifikasi Variabel Penelitian.....	43
3.6 Teknik Sampling	45
3.7 Teknik Pengumpulan Data	45
3.8 Analisis Data	47
3.9 Kerangka Konseptual	48
BAB IV HASIL PENELITIAN N DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Setting Penelitian.....	49
4.2 Analisis Deskriptif.....	49

4.3 Evaluasi Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	51
4.4 Evaluasi Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	55
4.5 Pengajuan Pengujian Hipotesis	57
4.6 Pembahasan	59
4.6.1 Peran Fathering dan Kelekatan terhadap Problematic Internet Use pada Remaja di SMP Kota Malang	51
4.6.2 Peran <i>Fathering</i> terhadap <i>Problematic Internet Use</i> pada Remaja di SMP Kota Malang	63
4.6.3 Kelekatan Remaja Tidak Berperan terhadap <i>Problematic Internet Use</i> pada Remaja di SMP Kota Malang	64
4.6.4 Tidak Ada Peran <i>Coping Stress</i> terhadap <i>Probematic Internet Use</i> pada Remaja di SMP Kota Malang	68
4.6.5 <i>Coping Stress</i> Tidak Mampu Memoderasi Hubungan <i>Fathering</i> terhadap <i>Problematic Internet Use</i> pada Remaja di SMP Kota Malang	71
BAB V KESIMPUN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
Lampiran	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Lokasi Penelitian.....	42
Gambar 3.2 Populasi.....	43
Gambar 3.3 Kerangka Penelitian	48
Gambar 4.1 Hasil Analisis Deskriptif.....	49
Gambar 4.2 Path Coefficient.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint Skala Probematic Internet Use</i>	46
Tabel 3.2 <i>Blueprint Skala Fathering</i>	46
Tabel 3.3 <i>Blueprint Skala Kelekatan Remaja</i>	54
Tabel 3.4 <i>Blueprint Skala Coping Stress</i>	55
Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Asal Sekolah	55
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Konvergen.....	51
Tabel 4.3 Hasil Outer Loading Setelah Eliminasi	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Diskriminan	54
Tabel 4.5 Uji Reliabilitas	55
Tabel 4.6 Hasil Nilai R Squared	55
Tabel 4.7 Hasil Uji F-Squared	56
Tabel 4.8 Hasil Goodness of Fit	56
Tabel 4.9 Nilai P-Value	58

ABSTRAK

Fiolita Indah Puspitasari, 220401220003, Peran *Fathering* Kelekatan Remaja Terhadap *Problematic Internet Use* Dimoderasi oleh *Coping Stress*, Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025

Peran *Fathering* Kelekatan Remaja Terhadap *Problematic Internet Use* Dimoderasi oleh *Coping Stress* memiliki kaitan erat dengan berbagai masalah psikologis, salah satunya adalah distres psikologis. Strategi *coping* yang digunakan oleh remaja diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara penggunaan internet bermasalah dan distres psikologis. Dalam perkembangan *emotional intelligence* merupakan kemampuan untuk anak remaja memonitoring perasaan sendiri dan perasaan serta emosi orang lain, kemampuan untuk memberdayakan dan kemampuan untuk menggunakan informasi ini untuk memandu pemikiran dan tindakan. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 290 siswa SMP di Kota Malang yang terdiri dari sepuluh sekolah negeri. Terdapat 4 Alat ukur, yaitu PIU, *fattering*, kelekatan, dan *coping stress*. Tujuan dari penelitian ini (1) untuk mengetahui pengaruh *Fathering* dan kelekatan remaja terhadap *Problematic Internet Use* yang dimoderasi oleh *coping stress* di Kota Malang. (2) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Fathering* dan kelekatan remaja terhadap *Problematic Internet Use* yang dimoderasi oleh *coping stress* di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan analisis data Structural Equation Modeling (SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Fathering* terhadap *Problematic Internet Use* yang dimoderasi oleh *coping stress* di Kota Malang. Hasil p value >0.05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, dengan demikian *coping stress* tidak mampu memoderasi hubungan *Fathering* terhadap *Problematic Internet Use* pada remaja di SMP Kota Malang. Seberapa besar pengaruh kelekatan remaja terhadap *Problematic Internet Use* yang dimoderasi oleh *coping stress* di Kota Malang. Hasil p value >0.05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, dengan demikian *coping stress* tidak mampu memoderasi hubungan kelekatan remaja terhadap *Problematic Internet Use* pada remaja di SMP Kota Malang.

Kata Kunci: *Fathering*, *Problematic Internet Use*, *coping stress*, kelekatan remaja

ABSTRACT

Fiolita Indah Puspitasari, 220401220003, The Role of Fathering in Adolescent Attachment to Problematic Internet Use Moderated by Stress Coping, Master of Psychology, Faculty of Psychology Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, 2025

The Role of Fathering Attachment in Adolescents Regarding Problematic Internet Use Moderated by Coping Stress is closely related to various psychological problems, one of which is psychological distress. The coping strategies used by adolescents are expected to explain the relationship between problematic internet use and psychological distress. In emotional intelligence development, adolescents must be able to monitor their own feelings and the feelings and emotions of others, empower themselves, and use this information to guide their thoughts and actions. The number of subjects in this study was 290 junior high school students in Malang City, consisting of ten public schools. There were four measuring instruments, namely PIU, fathering, attachment, and coping stress. The objectives of this study were (1) to determine the effect of fathering and adolescent attachment on problematic internet use, moderated by stress coping in Malang City, and (2) to determine the extent of the effect of fathering and adolescent attachment on problematic internet use, moderated by stress coping in Malang City. This study used Structural Equation Modeling (SEM) data analysis. The results showed that fathering had an effect on Problematic Internet Use, moderated by coping stress in Malang City. The p-value was >0.05 , so the null hypothesis (H_0) was accepted and the alternative hypothesis (H_a) was rejected. Thus, coping stress was unable to moderate the relationship between fathering and Problematic Internet Use among adolescents in junior high schools in Malang City. How much influence does adolescent attachment have on Problematic Internet Use moderated by coping stress in Malang City? The p-value result is >0.05 , so H_0 is accepted and H_a is rejected. Thus, coping stress cannot moderate the relationship between adolescent attachment and Problematic Internet Use among adolescents in junior high schools in Malang City.

Keywords: Fathering, Problematic Internet Use, coping stress, adolescent attachment

ملخص

فيوليتا إنداه بوسبيتاساري، 220401220003، دور الأبوة في ارتباط المراهقين بالاستخدام المشكل للإنترنت الذي يتوسطه التعامل مع الضغوط، ماجستير في علم النفس، كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، 2025

دور الأبوة في ارتباط المراهقين بالاستخدام المشكل للإنترنت الذي يخففه التعامل مع الإجهاد يرتبط الإجهاد ارتباطاً وثيقاً بمشاكل نفسية مختلفة، أحدها هو الضغط النفسي. من المتوقع أن تفسر استراتيجيات التعامل التي يستخدمها المراهقون العلاقة بين الاستخدام المشكل للإنترنت والاضطراب النفسي. في تنمية الذكاء العاطفي، يجب أن يكون المراهقون قادرين على مراقبة مشاعرهم ومشاعر الآخرين، وتمكين أنفسهم، واستخدام هذه المعلومات لتوجيه أفكارهم وأفعالهم. بلغ عدد المشاركين في هذه الدراسة 290 طالباً من طلاب المدارس الإعدادية في مدينة مالانج، من عشر مدارس حكومية. كانت هناك أربعة أدوات قياس، وهي PIU ، والأبوة، والتعلق، والتكيف مع الإجهاد. كانت أهداف هذه الدراسة هي (1) تحديد تأثير الأبوة والتعلق المراهق على الاستخدام المشكل للإنترنت، مع اعتدال التعامل مع الإجهاد في مدينة مالانج، و (2) تحديد مدى تأثير الأبوة والتعلق المراهق على الاستخدام المشكل للإنترنت، مع اعتدال التعامل مع الإجهاد في مدينة مالانج. استخدمت هذه الدراسة تحليل بيانات نمذجة المعادلات الهيكلية (SEM). أظهرت النتائج أن الأبوة لها تأثير على الاستخدام المشكل للإنترنت، مع اعتدال التعامل مع الإجهاد في مدينة مالانج. كانت قيمة $p < 0.05$ ، لذلك تم قبول الفرضية الصفرية (H_0) ورفض الفرضية البديلة (H_a). وبالتالي، لم يتمكن التعامل مع الإجهاد من اعتدال العلاقة بين الأبوة والاستخدام المشكل للإنترنت بين المراهقين في المدارس الإعدادية في مدينة مالانج. ما مدى أهمية تأثير التعلق المراهق على الاستخدام المشكل للإنترنت الذي يخففه التعامل مع الإجهاد في مدينة مالانج؟ قيمة $p < 0.05$ ، مما يعني قبول H_a ورفض H_0 . وبالتالي، لا يمكن للتعامل مع الإجهاد أن يخفف العلاقة بين التعلق المراهق والاستخدام المشكل للإنترنت بين المراهقين في المدارس الإعدادية في مدينة مالانج.

الكلمات المفتاحية: الأبوة، الاستخدام المشكل للإنترنت، التعامل مع الإجهاد، التعلق المراهق

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan internet bermasalah memiliki kaitan erat dengan berbagai masalah psikologis, salah satunya adalah distres psikologis. Strategi coping yang digunakan oleh remaja diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara penggunaan internet bermasalah dan distres psikologis. Dalam perkembangan emotional intelligence merupakan kemampuan untuk anak remaja memonitoring perasaan sendiri dan perasaan serta emosi orang lain, kemampuan untuk memberdayakan dan kemampuan untuk menggunakan informasi ini untuk memandu pemikiran dan tindakan.

Perkembangan teknologi serta pengetahuan kini kian pesat dari hari ke hari. Hampir di segala aspek kehidupan manusia melibatkan teknologi. Aspek informasi dan komunikasi salah satunya. Saat ini, perkembangan internet mampu menjadikan informasi dan komunikasi tidak terbatas ruang dan waktu.

Berdasarkan data statistik yang didapatkan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, menunjukkan bahwa pengguna Internet pada tahun 2018 sebanyak 171,17 jiwa dari 264,16 juta jiwa. Pada tahun 2017 terdapat 143,26 juta jiwa pengguna internet dari 262 juta jiwa. Pada tahun 2016 terdapat 132,7 juta jiwa pengguna internet dari 256,2 jiwa populasi seluruh Indonesia. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia tahun ke tahun. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. Badan Pusat Statistik juga telah merilis data statistik tentang gambaran sejauh mana penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas mengakses internet dalam tiga bulan terakhir atau biasa disebut dengan penetrasi internet Indonesia.

Penggunaan internet bisa memberikan berbagai dampak dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah dampak positif dan negatif. Beberapa dampak positif yang bisa didapatkan adalah mudahnya mendapatkan informasi secara cepat, pengaksesan berbagai literatur tanpa harus beranjak dari rumah, tersedianya

berbagai bentuk hiburan, dan sebagainya (Garvin, 2019). Namun, disamping dampak yang diberikan, terdapat pula dampak negatif yang juga perlu diperhatikan, diantaranya yakni munculnya penundaan terhadap kegiatan lain ketika menggunakan internet, kegagalan dalam mengatur penggunaan internet, adanya distrofia mood ketika tidak mengakses internet, menarik diri dari kehidupan nyata, serta adanya dorongan untuk terus menerus menggunakan internet adalah bentuk impulsivitas ketika menggunakan internet (Wardanie dan Kartika,, 2013, dalam Safitri, 2018). Selain itu, pemikiran yang obsesif terhadap penggunaan internet, berkurangnya kontrol impuls, ketidakmampuan berhenti untuk menggunakan internet, dan penarikan diri telah menjadi karakteristik dari penggunaan internet yang tidak sehat (YoungSe, 1999, dalam Davis, 2001). Shapira, dkk. (2000) menjelaskan bahwa suatu individu dengan penggunaan internet yang tidak terkendali, berdampak buruk bagi kehidupan seperti masalah sosial, pekerjaan serta keuangan, menyita banyak waktu, maka dapat dikatakan individu tersebut mengalami *Problematic Internet Use*.

Problematic Internet Use (PIU) adalah suatu sindrom multidimensional yang terdiri dari gejala kognitif, emosional, dan perilaku pada saat *online* dan mengakibatkan seseorang kesulitan dalam mengelola kehidupan saat offline (Caplan, dkk., 2009, dalam Rahmadina, dkk., 2018). *Problematic Internet Use* penting diteliti dikarenakan berkaitan dengan isu kesehatan, perilaku maladaptif ketika *online* dan masalah psikologis serta sosial (Aboujaoude, 2010, dalam Casale, Caplan, dan Fioravanti, 2016). Davis (2001) membagi *Problematic Internet Use* menjadi dua, yakni: specific PIU dan generalized PIU. Specific PIU yakni ketika suatu individu mengalami ketergantungan terhadap fungsi spesifik dari internet seperti situs pornografi, judi *online*, jual beli *online*, dan sebagainya. Specific PIU hanya terlibat dengan satu aspek dari internet dan akan muncul ketika offline. Sedangkan generalize PIU melibatkan penggunaan internet secara umum dengan berlebihan. Biasanya individu akan menghabiskan waktu dengan menggunakan internet tanpa tujuan yang jelas.

Menurut penelitian yang dilakukan Odachi dan Kalkan (2010) dengan 493 subjek di salah satu universitas di Turki menunjukkan bahwa penggunaan internet

selama lima jam atau lebih dalam sehari akan menunjukkan tingkat *problematic internet use* yang lebih tinggi daripada penggunaan internet kurang dari lima jam. Munculnya *problematic internet use* dapat mengganggu aktivitas sehari-hari seperti meningkatnya prokrastinasi akademik (Anggunani & Purwanto, 2018), menurunnya minat belajar (Misbahuddin, 2017), serta gangguan pola tidur (Diarti, Sutriningsih, & Rahayu H., 2016).

Beberapa gejala kecanduan internet terjadi pada remaja, diantaranya aspek pengabaian tugas (*neglect work*). Komisi Penyiaran Indonesia (Rizkina Swara, 2020) mengungkapkan saat ini anak-anak lebih asyik memainkan *smartphone* daripada bermain di lapangan terbuka, mereka cenderung menghabiskan waktu dengan bermain game *online*, bermedia sosial, menonton video secara *streaming* serta aktivitas daring lainnya. Teori tentang *neglect social life* juga diperkuat dengan pernyataan Grogol (dalam Baltaci, 2020) bahwa manusia mempunyai social needs sehingga bagi mereka yang bermasalah dalam membangun hubungan sosial akan merasa lebih nyaman dan mudah membangunnya melalui internet. Sedangkan excessive use dapat berupa tingkat keseringan kegiatan penggunaan internet dan berapa lama *online* (Prasojo & Hasanuddin, 2018).

Saat ini *problematic internet use* paling banyak dialami oleh remaja dan anak muda. Hal ini disebabkan karena populasi tersebut lahir pada perkembangan era teknologi yang telah terintegrasi dengan internet (Moreno, Jelenchick, & Breland, 2015). Dibuktikan dari prevalensi yang didapatkan di Amerika yang menunjukkan bahwa 4-5% remaja dan anak muda mengalami *problematic internet use* (Christakis, dkk., dalam Moreno, 2015).

Penjelasan mengapa remaja rentan mengalami *problematic internet use* yaitu dikarenakan pada usia remaja, khususnya remaja akhir adalah kelompok remaja dengan pengguna internet terbanyak. Usia remaja akhir berada pada status pelajar yang memiliki lebih banyak waktu untuk mengakses internet sebagai fasilitas untuk berinteraksi dengan orang lain dan memperoleh informasi mengenai pendidikan (Bashir, dkk., 2008, dalam Cahyani, 2015). Hal ini sesuai dengan data pada tahun 2018 yang didapatkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dimana pengguna internet paling banyak berada pada usia 15-20 (91% diantaranya

pengguna internet) disusul dengan usia 20-24 tahun (88,5% diantaranya pengguna internet), dimana kelompok usia remaja akhir berada pada rentang umur tersebut.

Penjelasan lainnya yakni dikarenakan masa remaja secara emosional dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” yang mana pada masa tersebut berada pada tekanan sosial dan kondisi yang baru. Remaja akan berusaha untuk mempersiapkan diri terhadap keadaan tersebut (Winnaiseh, 2017). Masa transisi dan adanya perubahan-perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang seringkali memicu adanya permasalahan bagi dirinya maupun lingkungan di sekitarnya (Fitriani & Alsa, 2015). Apabila suatu remaja tidak mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik, maka akan cenderung mengalihkannya dengan suatu hal yang menyenangkan, seperti internet (Aldao, Nolen-Hoeksema, dan Schweizer, 2010, dalam Arifuddin, 2018).

Periode remaja sering dipandang sebagai masa badai dan stres (*storm and stress*), frustasi penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian. Remaja sedang berada pada periode usia dimana terdapat perubahan dan penyesuaian pada dirinya, baik secara psikologis, emosional, maupun finansial yang dapat menyebabkan remaja rentan mengalami masalah pada kesehatan mentalnya.

Masalah kesehatan mental merupakan beban utama penyakit bagi remaja, dan secara global diperkirakan 1 dari 5 remaja akan mengalami masalah kesehatan mental setiap tahun seperti melukai diri sendiri yang merupakan penyebab utama kematian ketiga bagi remaja, dan depresi merupakan salah satu penyebab utama kecacatan.

Penelitian yang dilakukan Chun (2016) dengan 423 remaja di Korea menunjukkan bahwa 44% dari seluruh jumlah subjek beresiko tinggi terhadap *problematic internet use*. Pemerintah Korea telah mengakui bahwa *problematic internet use* adalah permasalahan kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian dari profesional sebagai upaya tindakan preventif. Penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Leonardi (2015) menunjukkan bahwa tingkat *problematic internet use* pada mahasiswa berada pada kategori sedang, dimana mahasiswa pada penelitian tersebut berada pada kategori remaja akhir dengan usia 18-21 tahun.

Wawancara yang dilakukan oleh Al Aula (2017) terhadap lima subjek mengalami *problematic internet use* menunjukkan bahwa adanya ketidakmampuan dalam mengatur penggunaan internet sehingga terjadi penundaan tugas demi aktivitas *online*. Selain itu, para subjek juga rela menyisihkan uang makan dan keperluan lainnya demi membeli paket data internet. Mereka juga menggunakan internet sebagai bentuk pelarian atas permasalahan yang dialami seperti tuntutan tugas dan kegagalan dalam akademik. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *problematic internet use*. Diantaranya seperti *self-esteem* yang rendah, adanya konflik interpersonal, perasaan senang (*reward*) saat menggunakan internet, merasa terus bergantung pada teknologi (Tam & Walter, 2013), kognisi maladaptif seperti keraguan pada diri sendiri dan penilaian negatif pada diri sendiri (Davis, 2001 dalam Caplan, 2002). Beberapa gangguan psikologis juga mempengaruhi terjadinya *problematic internet use* seperti depresi, kecemasan sosial, ketergantungan zat (Kraut, dkk., 1998, dalam Davis, 2001), pola asuh orang tua, dimana remaja dengan orang tua yang tidak suportif, menunjukkan penolakan serta hukuman akan beresiko tinggi pada perilaku yang buruk seperti penggunaan internet yang berlebihan (Davis, 2001, dalam Yu, dkk., 2013). Selain itu, regulasi emosi juga berpengaruh terhadap prediksi *problematic internet use* (Chun, 2016).

Abdullah (2014) menyebutkan bahwa pengasuhan oleh ayah akan memberikan warna tersendiri pada pembentukan karakter anak. Pada ayah, anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, ketrampilan kinestetik, dan kemampuan kognitif. Ayah akan membantu anak untuk bersikap tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi. Bahkan penelitian dari Ramadhanti et al (2021) yang menyimpulkan bahwa kelekatan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan taraf kecerdasan emosional seorang anak yang membantu anak untuk mampu mengenali emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri, mampu berempati dan mampu membina hubungan dengan orang lain. Lebih spesifik lagi, Adamsons & Johnson (2013) menyebutkan bahwa kelekatan aman dengan ayah berhubungan dengan kesejahteraan individu, sementara ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak dapat meningkatkan faktor

risiko di sepanjang rentang kehidupan anak (Dickerson, 2011) serta berhubungan dengan harga diri dan kepuasan hidup anak (Allgood et al., 2012).

Sosok ayah memiliki peranan yang penting dalam kehidupan anak. Peran sosok ayah di antaranya memberikan lingkungan yang kondusif, menjadi panutan, mendukung keberhasilan anak (Fathi, 2011), menjadi pemimpin yang memiliki tanggung jawab atas keluarga, memiliki tugas untuk mencari nafkah, mendidik, mengajari ilmu agama, mengasuh (R. Novianti, 2018), memberikan dukungan ekonomi, dan melatih kedisiplinan (Papalia & Feldman, 2014).

Berdasarkan beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, berkaitan dengan peran orangtua dalam pengasuhan, peran ibu masih seringkali menjadi perhatian utama saat topik mengenai keluarga dan anak diangkat. Keyakinan bahwa anak adalah urusan ibu bukan hanya keyakinan masyarakat Indonesia saja, melainkan bersifat universal di berbagai budaya di dunia ini. Peran ayah seringkali terlupakan, karena ayah lebih diarahkan pada peran pemenuhan kebutuhan ekonomi. Penelitian Andayani & Koentjoro (2007) masih memberikan gambaran bahwa peran ayah cenderung rendah dalam proses pengasuhan, ayah cenderung menjaga jarak dari anak-anaknya.

Kenakalan remaja dipengaruhi secara langsung oleh pengasuhan orang tua yang negatif. Kenakalan remaja bila diabaikan dan dibiarkan akan membuat mereka terjebak di dalam perilaku menyimpang tersebut. Kontrol diri pada remaja yang rendah dapat terjadi karena buruknya pengasuhan orang tua dalam mengajarkan cara mengendalikan diri. Suatu moral tidak dapat terbentuk yang disebabkan oleh hilangnya pengasuhan yang baik dari orang tua yang dapat mempengaruhi kenakalan (Hutahaean, Nugraha, Perdini, Bastoro& Marbun, 2020).Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk ke dalam kategori fatherless country. Indonesia berada pada urutan ketiga di dunia sebagai negara tanpa ayah (*fatherless country*) (jpnn.com).

Fatherless atau ketidakhadiran ayah di Indonesia, secara fisik atau psikologis dalam kehidupan anak cukup besar dan belum dipahami dengan baik oleh masyarakat, (babelprov.go). Pada tahun 2011, tercatat sebanyak 12% anak yang tinggal bersama orang tua lengkap mengalami kemiskinan dan sebanyak 44%

anak yang tinggal bersama orang tua tunggal mengalami kemiskinan. Pada tahun 2012, tercatat sebanyak 71% anak yang tidak memiliki ayah putus sekolah, (ucla law review.org).

Berdasarkan hasil penelitian dari Fitroh (2014) mengemukakan bahwa sudah banyak penelitian yang menyebutkan bahwa kurangnya peran dan perhatian seorang ayah akan berdampak buruk kepada anak. Tercatat sebanyak 63% kasus bunuh diri, 90% anak menjadi tunawisma dan anak jalanan, 85% anak menunjukkan gangguan perilaku seperti tuna laras, 80% kasus pemerkosaan dan 71% anak putus sekolah.

Sundari & Herdajani (2013) mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan suatu keadaan tanpa ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik atau psikologis dalam kehidupan anak. Hal ini terjadi dalam kehidupan anak yang telah ditinggal sama orang tuanya karena meninggal dan hubungan yang tidak dekat dengan ayahnya. Smith (Sundari & Herdajani, 2013) mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan kondisi seorang anak yang tidak memiliki ayah atau tidak mempunyai hubungan dengan ayahnya karena perpisahan/perceraian orang tua.

Munjiyat (2017) mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan kehadiran seorang ayah secara biologis tapi tidak secara psikologis dalam kehidupan anak. Kondisi anak yang mengalami *fatherless* akan berbeda dengan anak yang memiliki hubungan dengan ayah dalam pengasuhan akan membantu perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, spiritual dan moral. Niami (2021) mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan keadaan anak yang tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran ayah atau memiliki ayah tapi tidak berperan secara aktif dalam pengasuhan.

Dalam beberapa penelitian lain juga ditemukan bahwa ayah dan ibu memiliki cara yang berbeda dalam mempengaruhi anak-anaknya. Michael Yogman dan rekannya (dalam Dagun, 2002) meneliti perbedaan cara bermain ayah dan ibu. Ditemukan bahwa ayah cenderung kurang banyak mengucapkan kata-kata tetapi ia lebih sering memegang bayinya. Memegang, mengajak bermain dan menimang-nimang dengan pola ritme gerak. Ayah lebih banyak memperlihatkan aktivitas fisik, sedangkan ibu memperlihatkan cara konvensional, dengan berusaha menarik

perhatian anak dengan menggoyangkan boneka di depan bayi dan mengajak berbicara.

Problematic internet use dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal diantaranya adalah faktor keluarga dan teman sebaya (Kuss dalam Ibrahim, Suryani dan Sriati, 2019). Pada faktor keluarga, salah satu yang menjadi pengaruh adalah parent attachment (Soh, Charlton dan Chew, 2014). Sejalan dengan itu, penelitian Menif (2016) dan penelitian Asyriati (2019) juga menyimpulkan bahwa parental attachment berpengaruh pada adiksi yang berhubungan dengan internet. Lebih lanjut, Akdeniz, Gunduz, Calli, dkk (2020) menemukan pola *insecure attachment* dengan orang tua mempunyai kaitan dengan pengembangan adiksi internet bagi remaja. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian oleh Ariani, Suryani dan Herawaty (2018) menunjukkan *peer attachment* secara signifikan juga berkorelasi dengan adiksi internet bagi remaja. *Peer attachment* mewakili dari faktor teman sebaya.

Fathering dan kelekatan berpengaruh langsung terhadap *problematic internet use* kemudian dijelaskan *fathering* dan kelekatan juga berpengaruh tidak langsung tetapi dimoderasi dengan *coping stress*. Jika tidak menemukan yang sama penelitian sebelumnya bisa dengan pola penelitian yang sama. Bagaimana penjelasannya yang sesuai.

Lazarus dan Folkman menyatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang baik, sehingga individu tidak akan membiarkan efek negatif tersebut terus terjadi, dan akan melakukan tindakan untuk mengatasinya. Tindakan tersebut disebut strategi *coping*. Menurut Santrock (2007), *coping* merupakan salah satu upaya remaja untuk mengelola situasi yang membebani, serta memperluas usaha dalam memecahkan masalah, dan berusaha untuk mengatasi atau mengurangi stres. Terdapat dua tipe coping utama yang biasanya mampu menurunkan stres, yaitu *problem-focused coping* atau coping yang berfokus pada emosi dengan mengambil tindakan untuk memecahkan masalah dan *emotion-focused coping* yaitu coping yang menekankan pada usaha untuk menurunkan emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah, tidak semua individu mempunyai strategi *coping stress* dengan cara yang sama. Folkman dan

Lazarus menyatakan salah satu strategi *coping stress* ialah dengan menggunakan dukungan emosional, secara langsung maupun tidak langsung melalui media tertentu. Seringkali media sosial digunakan sebagai wadah untuk mendapatkan dukungan atau melampiaskan keluh kesah terhadap permasalahan yang dimiliki oleh pengguna media sosial tersebut. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia (2023) menjelaskan bahwa ada pengaruh tidak langsung yang signifikan dalam hubungan antara kematangan emosi dengan stres kerja melalui strategi *coping*.

Fathering merupakan pendidik, pelindung, pemandu, teladan, pemberi kasih sayang, ayah diharapkan terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak, tidak hanya dalam hal finansial, tetapi juga dalam pendidikan, emosional, dan spiritual. Kelekatan remaja merupakan ikatan emosional yang kuat antara remaja dan orang terdekat, terutama orang tua atau pengasuh. Ikatan mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, kognitif.

Penggunaan internet yang kompulsif, juga dikenal sebagai kecanduan internet atau penggunaan internet yang bermasalah, adalah kondisi ketika seseorang kehilangan kendali atas penggunaan internet mereka, yang meningkatkan gangguan pada kehidupan sehari-hari hanya. Pengguna internet di Indonesia pada awal 2024 ini dilaporkan mencapai 221,5 juta jiwa atau tepatnya 221.563.479 jiwa. Dari jumlah tersebut, Generasi Z (kelahiran 1997-2012 berusia 12-27 tahun) menjadi kelompok usia yang paling banyak terkoneksi internet. Ini bisa termasuk menghabiskan waktu yang berlebihan di internet, mengabaikan tanggung jawab, dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan dorongan untuk *online*.

Gejala penggunaan internet kompulsif antara lain : kehilangan kendali: sulit untuk mengurangi atau berhenti menggunakan internet, meskipun ada keinginan untuk melakukannya. Perilaku kompulsif; melakukan aktivitas *online* secara otomatis dan berulang, bahkan ketika itu tidak diinginkan atau merugikan. Toleransi: membutuhkan lebih banyak waktu *online* untuk mencapai kepuasaan yang sama. Penarikan: merasa gelisah, mudah tersinggung, atau cemas ketika tidak bisa mengakses internet. Gangguan fungsi: penggunaan internet pekerjaan, sekolah, hubungan sosial, atau kesehatan fisik dan mental.

Penyembunyian: menyembunyikan perilaku penggunaan internet dari orang lain. Faktor resiko, kondisi psikologis yang mendasari: depresi, kecemasan, gangguan stres pasca trauma (PTSD), atau gangguan bipolar dapat meningkatkan resiko. Faktor lingkungan: keterpaparan yang lebih berlebihan terhadap internet, tekanan sosial untuk terhubung secara *online*, atau kurangnya kegiatan alternatif yang menarik. Kepribadian: Individu yang cenderung impulsif, mencari sensasi, atau memiliki harga diri rendah mungkin lebih rentan.

Dampak penggunaan internet kompulsif antara lain, kesehatan fisik: sakit kepala, gangguan tidur, mata telah, nyeri punggung, dan masalah kesehatan lainnya. Kesehatan mental: depresi, kecemasan, isolasi sosial, penurunan harga diri, dan gangguan psikologis lainnya. Akademik atau pekerjaan: penurunan kinerja, ketidakhadiran, dan masalah disiplin. Hubungan: konflik dengan keluarga dan teman, isolasi sosial, dan penurunan kualitas hubungan.

Mengatasi penggunaan internet kompulsif antara lain, mencari bantuan proporsional: psikolog atau psikiater dapat membantu mengidentifikasi akar masalah dan menemukan strategi untuk mengatasi kecanduan. Membangun kesadaran diri: mengenali pemicu dan pola penggunaan internet untuk mengembangkan strategi pengurangan perilaku. Mengembangkan gaya hidup sehat: berolahraga, makan makanan bergizi, tidur yang cukup, dan terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan. Mencari dukungan sosial: berbicara dengan teman, keluarga, atau bergabung dengan kelompok dukungan. Mencari aktivitas alternatif: menemukan hobi, olahraga, atau kegiatan lain yang menarik dan menantang. Membatasi waktu *online*: membuat jadwal penggunaan internet dan menetapkan batas waktu. Memblokir situs web atau aplikasi tertentu: membatasi akses ke situs atau aplikasi yang memicu perilaku kompulsif. Meningkatkan kesadaran akan dampak negatif: memahami konsekuensi dari penggunaan internet yang berlebihan.

Pentingnya untuk diingat bahwa mengatasi penggunaan internet yang kompulsif adalah proses yang berkala dan berkelanjutan, dan memerlukan komitmen dari yang bersangkutan. Jika anda atau seseorang yang anda kenal mengalami masalah ini, jangan ragu untuk mencari bantuan profesional.

Berikut penelitian-penelitian terkait dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

1. Odaci, Hatice., & Kalkan, M. (2010). *Problematic internet use loneliness and dating anxiety among young adult university students*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penggunaan internet yang bermasalah atau *problematic internet use* bervariasi dari durasi penggunaan internet dan menemukan bahwa tingkat penggunaan internet yang bermasalah secara signifikan lebih tinggi di antara mereka yang menggunakan internet selama lebih dari 5 jam sehari dibandingkan dengan mereka yang menggunakannya selama 1-5 jam dan kurang dari 1 jam sehari.
2. Agusti, R.D.C.W., & Leonardi, T. (2015). Hubungan antara kesepian dengan *problematic internet use* pada mahasiswa. Penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara kesepian dengan PIU pada mahasiswa. Hubungan positif lemah terjadi karena mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat PIU sedang dan tingkat kesepian yang rendah.
3. Xu, Qing., Zhang, Yiwen., Liu, Yuan., Wan, Yan., & Sun, Yuan. (2011). *Internet Usage and Teens' Psychological Well-being in China*. Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas mengenai hubungan penggunaan internet dengan kesejahteraan psikologis pada remaja, ditemukan hasil yang mengindikasi adanya hubungan antara penggunaan internet dan kesejahteraan psikologis. Siswa sekolah menengah pertama dan atas memiliki banyak kesamaan pada perilaku penggunaan internet dan preferensi konten layanan sosial dan pembelajaran. Perbedaan signifikan ada pada kesepian dan kecemasan di antara siswa sekolah dasar, menengah dan atas. Penelitian menemukan peningkatan penggunaan internet pada siswa kelas yang lebih tinggi dikaitkan dengan penurunan kesejahteraan psikologis.
4. Mei, Songli., Yau, Y. H. C., Chai, J., Guo, J., & Potenza, M. N. (2016).

Problematic internet use, well-being, self-esteem and self-control: Data from a high-school survey in China. Penelitian ini menemukan bahwa karakteristik psikologis yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif, harga diri, dan kontrol diri memiliki hubungan dengan PIU. Individu dengan PIU atau penggunaan maladaptif, dibandingkan dengan mereka yang adaptif, cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Kesejahteraan subjektif memiliki hubungan negatif dengan PIU, dengan penurunan emosi positif dan kepuasan hidup yang juga memiliki hubungan dengan PIU.

5. Kahfi, Z. A. (2014). Hubungan antara *Problematic Internet Use* (PIU) dan kesepian pada remaja pengguna *Facebook* di Jakarta. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara PIU dengan kesepian pada remaja pengguna *Facebook*. Begitu juga terdapat hubungan positif antara PIU dengan durasi mengakses *Facebook*, dalam hal ini lamanya waktu dalam mengakses *Facebook* juga berpengaruh pada penggunaan internet yang bermasalah.
6. Kim, J., LaRose, R., & Peng, W. (2009). *Loneliness as the Cause and the Effect of Problematic Internet Use: The Relationship between Internet Use and Psychological Well-Being*. Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa individu yang kesepian atau tidak memiliki keterampilan sosial yang baik dapat menyebabkan perilaku penggunaan internet kompulsif yang kuat dan dapat mengakibatkan dampak yang negatif dalam hidup. Hasil negatif yang bertambah dapat mengisolasi individu dari kegiatan sosial yang sehat dan dapat menyebabkan kesepian. Meningkatnya masalah dapat mendorong mereka untuk lebih mengandalkan aktivitas daring kesukaan mereka sebagai cara untuk mengurangi atau melarikan diri dari masalah mereka yang bertambah, yang dapat mengisolasi mereka.

Ayah dan ibu memainkan peran yang berbeda dalam keluarga. Ayah berfungsi sebagai pencari nafkah utama rumah tangga. Kartono membahas unsur

keharmonisan keluarga, seperti pengertian anggota keluarga, kasih sayang yang tulus, dan komunikasi yang bersahabat.

1. Memiliki banyak waktu untuk berkolabasi dan menghabiskan waktu bersama keluarga.
2. Komunikasi efektif di dalam keluarga.
3. Berikan anggota keluarga kesempatan untuk memahami satu sama lain, mengenai
4. Perspektif ini, dapat mengurangi konflik dan pertengkaran keluarga
5. Kasih sayang antar keluarga. Keluarga yang terhubung secara emosional satu sama lain harus menunjukkan kasih sayang yang harmonis dan sehat.

Ayah adalah “pemimpin” atau “kepala keluarga” ayah adalah orang tua yang bertanggung jawab penuh untuk membesarkan dan merawat anaknya, sama seperti seorang ibu. Dagun (2002:15) juga menegaskan bahwa ayah memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dia dapat berbicara, bermain, atau melakukan kontak verbal dengan anak. Ayah berfungsi sebagai kepala keluarga dan membimbing anak untuk kemandirian dan pertumbuhan fisik, mental, dan sosial yang baik. Lima komponen yang mempengaruhi adalah faktor ibu, faktor karakteristik pribadi ayah, faktor anak, faktor *co-parenta*, dan faktor aspek kontekstual.

Menurut Lamb, dkk Paternal: *Engagement*: mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain bersama, rekreasi. *Accessibility*: mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak. *Responsibility*: kesadaran dan upaya ayah untuk memenuhi kebutuhan anak, dengan mempertimbangkan baik keadaan ekonomi maupun struktur dan perencanaan kehidupan anak.

Menurut Hart (2002): *Economic Provider*: ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga. *Friend & Playmate*: ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. *Caregiver*: Ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam

berbagai bentuk sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan. *Teacher & Role Mode*: ibu juga ayah bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak. *Monitor and Disciplinary*: ayah memenuhi peran penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpanan maka disiplin dapat ditegakkan. *Protector*: ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga.

Peran ayah sebagai pelindung, pembimbing, dan pemberi kasih sayang. Pendidik anak: ayah berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter anak. Keterlibatan ayah: keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat penting untuk perkembangan anak. Komunikasi yang baik antara ayah dan anak dapat menciptakan hubungan yang kuat dan positif. Panggilan ayah: terdapat berbagai panggilan untuk ayah dalam berbagai bahasa daerah dan budaya. Ayah dalam perspektif agama, dalam Al-Quran, peran ayah juga ditekankan sebagai pendidik dan pemberi teladan. Ayah dalam pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran kontekstual pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki ayah dapat menjadi sumber belajar bagi anak.

Fatherless di Indonesia dalam penelitian, istilah “yatim” mengacu pada situasi di mana seorang anak memiliki orang tua yang lengkap, terutama seorang ayah, tetapi telah kehilangan hak dan tanggung jawab sebagai seorang ayah karena masalah dalam keluarga atau faktor lain. Menurut Smith (2011) seseorang dianggap tidak memiliki ayah ketika dia tidak memiliki ikatan yang mendalam dengan ayah dan kehilangan tanggung jawab orang tua yang signifikan, salah satunya dalam perceraian.

Coping merupakan respon perilaku dan fikiran terhadap stres, sumber yang ada pada diri remaja, lingkungan, dan keluarga yang termasuk mekanisme *coping* yang berpusat pada masalah adalah denial, rasionalisasi, kompensasi, depresi, sublimasi, identifikasi, regresi, proyeksi, konversi, *displacement*. Strategi *coping* bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani, dan melebihi. Sumber daya (*resources*) yang

dimiliki. Sumber daya (*resources*) yang dimiliki yang dimiliki oleh remaja akan mempengaruhi strategi *coping* yang dilakukan dalam menyelesaian berbagai permasalahan.

Jenis-jenis kelekatan remaja antara lain: kelekatan aman kelekatan tidak aman, khawatir tentang hubungan mereka, cenderung terlalu bergantung pada orang lain, dan mudah merasa cemas. kelekatan menghindar, remaja cenderung menghindari keintiman, sulit mempercayai orang lain, dan lebih suka mandiri. pentingnya kelekatan remaja, kelekatan yang aman membantu remaja mengambangkan harga diri yang positif, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengatur emosi.

Coping adalah semua bentuk perilaku dan pikiran (negatif atau positif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan stress. *Stress* adalah peristiwa menantang yang memerlukan adaptasi fisiologis, kognitif, atau perilaku yang menimbulkan reaksi individu terhadap suatu peristiwa. Upaya mengatasi tekanan pikiran dengan tujuan tidak hanya meredakan stress sesaat tetapi juga menemukan metode untuk menghentikannya (Andriyani,2019). *Problem focused coping*: mengurangi pemicu stres dengan mempelajari hal baru atau keterampilan baru yang dirancang untuk mengubah situasi, lingkungan, atau masalah utama. *Emotional Focused Coping*: mengendalikan respon emosionalnya terhadap situasi yang sangat menegangkan (Folkman,2013).

Fathering merupakan peran ayah dalam pengasuhan anak dan keluarga mencakup emosional, kognitif, sosial, dan spiritual anak. Keterlibatan ayah: *paternal engagement*, pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anak. Ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal. Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak pada komponen ini ayah tidak terlihat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anak (Palkovits,2002).

1.2 Definisi Operasional

Fathering merupakan peran ayah dalam mendidik anak sebagai role model yang menjadikan tumbuh dan berkembang, baik secara emosional, kognitif, spiritual, finansial, ekonomi, pendidikan, dan pengasuhan.

Kelekatan Remaja merupakan hubungan emosional antara remaja yang terbentuk secara langsung atau tidak langsung, yang lebih sering berkomunikasi dan percaya satu dan yang lain tidak maksa dan abai.

Coping Stress merupakan proses dimana seseorang menangani dan menyelesaikan masalah yang timbul dalam diri seseorang. Sebuah bentuk dan perilaku baik secara positif atau negatif. Di sebuah peristiwa yang memerlukan adaptasi fisiologis, kognitif, atau perilaku.

PIU merupakan penggunaan internet yang berlebihan sehingga remaja ini kecanduan terhadap internet, cemas, stres. Penggunaan internet dapat memberikan dampak positif dan negatif. PIU mengacu pada faktor psikologis, faktor sosial, faktor lingkungan, dan faktor kepribadian. PIU mengacu pada faktor kesehatan fisik, faktor kesehatan mental, penurunan prestasi belajar, dan faktor sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan yakni:

1. Bagaimana peran *fathering* terhadap *problematic internet use* pada remaja SMP di Kota Malang?
2. Bagaimana peran kelekatan terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang?
3. Bagaimana peran *coping stess* terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang?
4. Bagaimana peran *fathering* dan kelekatan pada *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang?
5. Bagaimana peran *fathering* dan kelekatan remaja terhadap *problematic internet use* yang dimoderasi oleh *coping stress* pada remaja di SMP Kota Malang?
6. Bagaimana peran *fathering* dan kelekatan remaja terhadap *problematic internet use* dimoderasi oleh *coping stress* pada remaja di SMP Kota Malang?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran *fathering*, dan kelekatan remaja terhadap *problematic internet use* dimoderasi oleh *coping stress* pada remaja di SMP Kota Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan kajian dalam bidang keilmuan psikologi terutama dalam bidang psikologi klinis.
2. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber referensi dalam penunjang hasil penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *fathering*, *problematic internet use*, kelekatan remaja dan *coping stress*.

B. Manfaat praktis

Harapan hari penelitian ini semoga bisa menjadi salah satu metode untuk membantu masyarakat atau pihak terkait yang menghadapi individu ketika melakukan perilaku *problematic* terhadap penggunaan internet atau sebagai tindakan preventif individu untuk melakukan tindakan yang melanggar terkait dengan penggunaan internet.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 *Problematic Internet Use*

Pengertian *problematic internet use*, Young mengungkapkan bahwa *problematic internet use* adalah penggunaan internet untuk berbagai aktivitas daring (*online*) yang dilakukan secara berlebihan sampai ke tahap yang dapat memberikan dampak negatif bagi kondisi fisik, kesehatan psikologis, lingkungan sosial, kemampuan akademis, relasi dengan individu lain, dan berbagai area kehidupan lainnya.

Problematic internet use adalah permasalahan psikologis yang tidak jarang dikaitkan dengan *internet addiction*, namun kedua variabel ini jelas berbeda. *Problematic internet use* adalah sebuah kondisi psikologis yang dialami individu karena menggunakan internet secara berlebihan dan intensitas waktu penggunaanya meningkat sehingga menyebabkan individu berperilaku maladaptif. Sedangkan *internet addiction*, masuk dalam penelitian yang dilakukan oleh psikolog Young pada tahun 1996, ia memperkenalkan istilah *problematic internet use* tetapi masih belum secara konsisten menggunakannya sehingga ada kerancuan dalam membedakan antara *internet addiction* dan *problematic internet use*. Istilah adiksi internet pada awalnya digunakan Young sebagai sebuah gangguan patologis yang merujuk pada DSM-IV, yaitu *substance dependence*, gangguan serta kriteria diagnostik dalam *substance dependence* dianggap Young memiliki kesamaan dengan *internet addiction*.

Substance dependence memiliki aspek toleransi (kebutuhan yang lebih akan penggunaan suatu *substance* untuk mendapatkan efek yang sama) dan *withdrawal* (ketidaknyamanan psikologis dan fisik dalam pemberhentian penggunaan suatu *substance*). Dari hasil observasi yang didapat Young, ternyata *problematic internet use* tidak dapat dimasukkan pada jenis gangguan *substance dependence*, lalu ia mulai melihat kesamaan jenis gangguan pada DSM-V yakni *Impulse Control Disorder* (ICD) sebagai sebuah gangguan patologis yang menyebabkan individu kesulitan dalam mengontrol impuls-impuls dalam dirinya. Namun, dari hasil uji psikometris, hasilnya tidak sesuai, sehingga *Problematic Internet Use* tidak

termasuk pada gangguan pada kriteria ICD maupun substance dependence. Berkembangnya waktu, istilah *problematic internet use* terus mengalami perkembangan, muncul penelitian-penelitian baru yang menambah keberagaman dari definisi *problematic internet use*, sehingga sampai sekarang belum ada konsensus yang menyepakati arti dari *problematic internet use*.

Penggunaan internet yang menyebabkan hambatan dalam hal psikologis, sosial, akademik, dan atau pekerjaan di kehidupan seseorang disebut sebagai *problematic internet use* atau penggunaan internet bermasalah. Menurut Beard & Wolf, *problematic internet use* adalah penggunaan internet yang mengakibatkan kesulitan dalam hal sosial, sekolah, dan psikologis pada kehidupan seseorang. *Problematic internet use* merupakan sindrom multidimensional yang terdiri dari gejala kognitif, emosional, dan perilaku yang mengakibatkan kesulitan seseorang dalam mengelola kehidupannya di saat offline.

Problematic internet use juga didefinisikan sebagai penggunaan waktu oleh individu secara berlebihan yang tampak dalam aktivitas di dunia internet dan menyebabkan terjadinya berbagai jenis dampak buruk pada kondisi psikologis maupun kondisi fisik bagi pengguna internet. Individu yang mengalami *problematic internet use* cenderung mengalami ketidakberhasilan dalam mengontrol dirinya sendiri dalam menggunakan internet.

Bentuk – bentuk *problematic internet use* gangguan kendali impuls atau *impulse control disorder* adalah suatu gangguan perilaku pada individu yang tidak memiliki kendali terhadap dorongan atau impuls sehingga berakibat pada perilaku tertentu dengan tujuan memenuhi kepuasan batin atau kesenangan yang hendak dicapai secara berulang-ulang. Menurut Hollander dkk., ada beberapa bentuk *problematic internet use* yang dapat diamati, yaitu:

- a. Penggunaan internet secara berlebih atau tidak seperti biasanya.
- b. Perasaan sangat membutuhkan terhadap internet.
- c. Timbul simtom penarikan diri terhadap lingkungan sosial.
- d. Adanya gejala atau periode ‘kambuh’ yaitu ingin menggunakan internet secara berulang.

Aspek-Aspek *Problematic Internet Use*

Caplan mengidentifikasi aspek-aspek dari *problematic internet use* baik dari segi kognitif dan perilaku individu yang mengalami PIU, yaitu:

a. *Preference for Social Interaction (POSI)*

Preference for online social interaction adalah perbedaan yang terjadi pada karakteristik kognitif individu yang disebabkan oleh keyakinan akan keadaan yang menurut individu tersebut lebih bisa dipercaya, aman, dan keadaan yang dapat membuatnya menjadi lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain di internet daripada berinteraksi secara langsung.

b. *Regulasi Emosi*

Regulasi emosi adalah sebuah patokan perkiraan dari hasil negatif yang diasosiasikan pada penggunaan internet. Di penelitian berikutnya, Caplan juga mengatakan bahwa individu yang secara sosial mengalami kecemasan akan lebih memilih berinteraksi

c. *Cognitive Preoccupation*

Cognitive preoccupation yakni pola pemikiran seseorang yang obsesif atau keinginan yang kuat dalam menggunakan internet, seperti ketika tidak sedang mengakses internet, individu selalu memikirkan sesuatu yang dapat terjadi di dunia internet atau takut ketinggalan informasi terbaru.

d. *Compulsive Internet Use*

Compulsive internet use yaitu keinginan individu untuk dapat terus mengakses internet meskipun dirinya tidak membutuhkannya. Seperti halnya mahasiswa yang mengakses internet dan membuka *Instagram* selama berjam-jam. Individu mengalami hal sulit dalam mengatur waktu yang digunakan seharian untuk berselancar didunia internet, serta memiliki kesulitan untuk mengontrol durasi penggunaan internet.

e. *Negative Outcome*

Negative outcome adalah pengaruh negatif yang dialami oleh pengguna internet seperti kesulitan dalam mengelola hidup, adanya gangguan kehidupan sosial adanya perasaan bersalah, membanding bandingkan dirinya dengan orang lain di media sosial, serta terjadi permasalahan dalam berbagai aspek lain.

Karakteristik individu yang mengalami *problematic internet use* menurut Caplan adalah saat menjalani aktivitas sehari-hari, sering muncul pikiran untuk kembali pada aktivitas *online* seperti bermain sosial media, individu mengakui merasa kesulitan dalam membatasi penggunaan internet sehari-hari dibuktikan dengan masalah tidur terlalu larut malam dan adanya regulasi diri yang rendah terhadap penggunaan internet. Individu mencari hiburan di internet saat merasa dengan individu lain melalui internet untuk meminimalisir rasa cemas saat mempresentasikan dirinya sendiri saat berada dalam interaksi interpersonal. gelisah atau dalam suasana hati yang buruk ditandai dengan perilaku yang kompulsif ingin selalu kembali pada internet untuk menenangkan diri.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Problematic Internet Use*

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh pada *problematic internet use*, yaitu:

- a. Tingginya rasa ketertarikan dengan teknologi

Teknologi telah menjadi bagian vital dalam abad modern, mahasiswa dihadapkan pada bentuk teknologi baru yaitu internet. Bilamana mahasiswa tidak mampu dalam mengelola penggunaan internet, dalam kasus ini instagram, maka besar kemungkinan akan mengalami *problematic internet use*.

- b. Konflik interpersonal

Menjalin relasi dengan teman sebaya ataupun menjalani peran yang berbeda antara lingkungan yang ada perkuliahan dan di rumah membuat mahasiswa menjadi lelah dan memilih lari dari kepenatan dengan mencari hiburan di internet.

- c. Adanya reward dari penggunaan internet

Adanya keuntungan dan penghargaan dari menggunakan internet seperti Instagram adalah bertambahnya *followers*, informasi yang aktual, dan juga mampu mengekspresikan diri di media sosial.

- d. *Self-esteem* yang rendah

Harga diri yang rendah dapat diketahui dari mahasiswa yang memiliki kepribadian berbeda antara dunia maya dan di realitas sebenarnya. Tetapi harga diri rendah tidak selalu ditandai dengan perbedaan kepribadian dalam menggunakan

media sosial.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *problematic internet use* adalah sebuah perilaku yang mengarah pada penggunaan internet berlebihan sehingga menyebabkan individu mengalami beberapa perasaan negatif dan efek-efek seperti kesejahteraan psikologis dan kecemasan sosial. Hal itu juga dapat memperburuk hubungan individu dengan teman, keluarga dan lingkungan sekolah atau pekerjaan.

2.2 *Fathering*

2.2.1 Definisi *Fathering*

Peran ayah (*fathering*) adalah peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis (Hart, dalam Yuniardi, 2009). Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walau pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu (Lamb, 2010).

Dari review yang dilakukan Doherty, dkk (dalam Andayani & Koencoro, 2007) menemukan ada lima faktor yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan, yakni: faktor ibu, faktor ayah sendiri, faktor anak, faktor *coparental* dan faktor kontekstual. Semua faktor saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam penelitian Simons, dkk ditemukan bahwa sikap, harapan dan dukungan ibu terhadap ayah akan mempengaruhi keterlibatan ayah pada anaknya. Ayah yang merasa diberikan dukungan oleh istrinya dan dinilai mampu melakukan pengasuhan akan terlibat lebih banyak dalam mengasuh anak (Pasley, dkk, dalam Andayani & Koencoro, 2007).

Teori Hart (Yuniardi, 20009) membagi peran ayah dalam pengasuhan ke dalam delapan aspek, (1) Penyedia Ekonomi (2) Teman dan Teman Bermain (3) Pengasuh (4) Guru dan Teladan (5) Pengawas dan Disiplin (6) Pelindung (7) penasehat (8) Sumber Selanjutnya, Ayah dan keluarganya (Lamb, 2010) mengembangkan indikator ayah sebagai kerangka kerja atau alat untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif sebagai berikut: (1) kehadiran ayah – keterlibatan,

ketersediaan dan tanggung jawab; (2) pengasuhan – pengasuhan dan pemeliharaan kesejahteraan, kesehatan dan penampilan anak; (3) kompetensi sosial – upaya mengembangkan dan meningkatkan kompetensi sosial dan prestasi akademik anak; (4) pola asuh kooperatif – orang tua dan pengasuh lainnya mempunyai hubungan yang mendukung dan saling bergantung yang bertujuan untuk perkembangan anak yang optimal; (5) pola hidup sehat bagi ayah – menjadi teladan melalui pola hidup sehat, pendidikan dan perilaku sosial yang baik; dan (6) kontribusi material dan finansial, terlibat dalam kegiatan konsisten yang memberikan dukungan material dan finansial kepada anak-anak.

Definisi ayah mengalami variasi diantara budaya – budaya, hal ini disebabkan antar kelompok budaya membentuk definisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu bagi ayah maupun ibu (Lamb, dalam Frogman, dkk, 2000). *Fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya (Lynn, dalam Frogman, dkk, 2002). *Good fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan hal yang berkaitan dengan disiplin dan aturan cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu.

Lamb (dalam Palkovits, 2002) membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu;

1. *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya.
2. Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal.
3. Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

Pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-

kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Garbarino dan Benn, 1992). Kata "Peran" dalam judul penelitian ini mempunyai makna sejauh mana ayah berinteraksi dan terlibat dalam pengasuhan anak. Allen & Daly (2007) mengemukakan bahwa konsep "keterlibatan ayah" lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya, dan dapat memahami dan menerima anak-anak mereka.

Pengasuhan dengan ciri – ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional, afektif, maupun *instrumental*. Grant (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) menyebutkan filosofi dalam mengasuh anak adalah bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan individu tergantung pada 4 elemen, yaitu elemen fisik, sosial, spiritual dan intelektual. Oleh karenanya, dalam konsep ini keterlibatan seorang ayah idealnya adalah ke dalam 4 area perkembangan individu tersebut. Garbarino dan Benn (1992) menambahkan unsur afektif. Palkovits (2002) menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya:

1. Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak (McBride & Mills, 1993).
2. Melakukan kontak dengan anak.
3. Dukungan finansial.
4. Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.

Keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya (Palkovits, 2002). Menilik dari perspektif anak, keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palkovits, 2002). Hal ini terjadi bila ayah

mengembangkan model pengasuhan yang positif. Keterlibatan akan menimbulkan efek yang negatif apabila dalam praktik pengasuhannya, ayah menunjukkan perilaku negatif, dan melibatkan hukuman fisik.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya.

2.3 Kelekatan Remaja

Kelekatan (*attachment*) diungkapkan pertama kali oleh Bowlby (dalam Menif, Medini, Derouiche & Melki, 2016) yang dikembangkan untuk menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan biologis untuk memiliki hubungan emosional kuat dengan orang lain. Bowlby juga menyatakan bahwa seorang anak, sejak bayi, membutuhkan kelekatan yang kuat dengan pengasuhnya, seperti orang tua. Doherty dan Feeney (dalam Diananda & Intan, 2021) menyebutkan bahwa kelekatan tidak hanya ada ketika bayi, melainkan tetap ada pada masa remaja dan bukan hanya menjalin kelekatan dengan orangtua saja tetapi berkembang menjalin kelekatan dengan teman sebaya.

Ainsworth (dalam Dewi & Valentina, 2013) membagi kelekatan menjadi dua gaya yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). *Secure attachment* menggambarkan securely attached di mana anak menyapa dengan positif dan berusaha untuk mendekatkan diri pada saat bertemu dengan pengasuhnya dan hanya menunjukkan beberapa perilaku negatif. Pengasuh adalah sebagai dasar yang aman untuk menjelajahi lingkungannya. *Insecure attachment* menggambarkan *insecurely attached* di mana anak menyapa dengan negatif dalam berbagai bentuk yaitu menghindar (*avoidant*), menolak (*resistant*), dan tidak teratur (*disorganized*) dari pengasuh. Ainsworth (Armsden dan Greenberg, 2009) juga menjelaskan kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) tersebut ditandai dengan komponen *trust* (kepercayaan yang mengacu pada rasa saling memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan anak), *communication* (komunikasi yang mengacu pada

komunikasi verbal dan keterlibatan anak dengan *figure lekat*), dan *alienation* (perasaan terkucilkan yang mengacu pada perasaan anak yang terisolasi, kemarahan, dan pengalaman ketidakdekan dengan *figure lekat*).

Secure *attachment* merupakan cermin dari skor tinggi kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*) remaja dan nilai rendah dari keterasingan (*alienation*) sementara *insecure attachment* merupakan cermin dari skor tinggi keterasingan (*alienation*) dan nilai rendah pada kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*) (Reiner dalam Lan & Wang, 2020). Komponen-komponen tersebut menggambarkan anak dengan *figure lekatnya* seperti pengasuh (orangtua, kakek/nenek, dan *figure dewasa lain*) atau teman sebaya. Kelekatan yang kuat antara orang tua dan anak akan melahirkan kemampuan interaksi, karakteristik hangat dan mudah berbagi yang akan membantu menghindarkan dari perilaku adiksi (Estevez, Jauregui & Marino dalam Syariat, 2019).

Bagi remaja, kecanduan obat-obatan, games, internet maupun media sosial merupakan hasil dari suatu cara keluar dari permasalahan, umumnya karena para remaja lebih terhibur (Asyriati, 2019). Disisi lain, *peer* atau kawan sebaya juga menjadi hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan sosial remaja. Jika remaja gagal untuk menemui persahabatan yang akrab, mereka akan mengalami kesepian dan penghayatan akan martabat dirinya (*self worth*) juga akan menurun (Santrock, 2012). Jika remaja kekurangan teman dekat dapat mengarah kepada penggunaan internet sebagai bentuk pelarian psikologis yang kemudian dapat memprediksi adiksi internet (Liu dan Kuo dalam Soh, Charlton dan Chew, 2014). Dengan demikian, hubungan interpersonal salah satunya hubungan dengan teman menjadi salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi adiksi internet selain hubungan bersama keluarga, dikarenakan kebanyakan individu dengan masalah interaksi sosial akan menghabiskan waktunya menggunakan internet (Wu; Li & Chung dalam Li & Lin, 2014).

Tahapan perkembangan menurut Santrock adalah perkembangan yang mencakup 8 periode utama dari konsepsi hingga usia lanjut, yaitu pranatal, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak – kanak, madya, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa lansia. Masa prenatal, atau masa

sebelum lahir, adalah periode perkembangan manusia dari pembuahan sel telur oleh sperma hingga kelahiran, yang biasanya berlangsung sekitar 9 bulan atau 280 hari. Periode ini sangat penting karena terjadi pertumbuhan pesat dari satu sel menjadi organisme lengkap, di mana berbagai organ dan sistem saraf terbentuk. Masa ini juga kritis bagi perkembangan fisik, emosional, dan mental, karena janin sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perilaku ibu.

Tahapan Masa Prenatal, Masa prenatal dibagi menjadi tiga tahap utama:

1. Tahap Sel Telur (*Zigot/Germinal*): dimulai dari konsepsi hingga sekitar dua minggu. Sel tunggal yang dihasilkan dari pembuahan ini kemudian berkembang dan menempel pada dinding rahim.
2. Tahap *Embrio*: berlangsung dari minggu ketiga hingga minggu kedelapan kehamilan. Selama tahap ini, terjadi perkembangan organ-organ utama, seperti otak, jantung, dan sistem saraf, serta diferensiasi sel menjadi berbagai jenis jaringan.
3. Tahap Janin (*Fetal*): dimulai dari minggu kesembilan hingga kelahiran. Tahap ini ditandai dengan pertumbuhan dan pematangan organ yang telah terbentuk sebelumnya, sehingga janin menjadi organisme yang berkembang sempurna.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Prenatal:

1. Faktor Ibu: kesehatan, kebiasaan (misalnya pola makan, kebiasaan merokok atau minum alkohol), serta emosional ibu dapat sangat mempengaruhi perkembangan janin.
2. Faktor Eksternal: paparan terhadap lingkungan yang sehat dan dukungan yang baik dapat berdampak positif pada pertumbuhan janin.
3. Genetika: sifat – sifat yang diwariskan dari kedua orang tua juga berperan dalam menentukan karakteristik individu yang baru diciptakan.

Masa prenatal adalah dasar bagi perkembangan individu selanjutnya. Perawatan prenatal yang baik sangat penting untuk memastikan kesehatan janin dan ibu, serta untuk membentuk dasar kecerdasan dan perkembangan emosional bayi.

Tahapan Perkembangan Harrington

1. Tahapan Perkembangan Remaja Usia 10-18 Tahun

Anak-anak dan remaja merupakan fase perkembangan yang berbeda. Setelah berada di fase anak-anak, mereka akan memasuki fase peralihan yang disebut sebagai remaja. Di masa peralihan ini, akan ada banyak sekali perubahan baik secara fisik maupun kematangan emosionalnya. Berikut hal-hal yang perlu diketahui orangtua.

2. Tahapan Perkembangan Remaja

Sudah dijelaskan sedikit di atas bahwa remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak yang akan tumbuh menjadi dewasa. Perlu diketahui bahwa rentang usia remaja adalah 10 hingga 18 tahun. Pada perkembangan di masa remaja, akan ada beberapa perubahan yang akan dialami oleh anak-anak. Perubahan ini dialami baik pada remaja laki-laki maupun perempuan. Selain perubahan yang sudah dijelaskan di atas, perkembangan pada masa remaja juga dibagi menjadi tiga tahap. Tahapan perkembangan tersebut adalah early, middle, dan juga late. Ketiganya mempunyai karakteristik masing-masing yang juga perlu ketahui sebagai dasar.

a. Early (umur 10 hingga 13 tahun)

Tahap awal perkembangan remaja ditandai dengan pertumbuhan yang tergolong cepat. Pada fase ini akan terjadi perubahan pada area tubuh tertentu yang disebut dengan pubertas. Merupakan hal normal apabila remaja perempuan lebih cepat mengalami perubahan fisik jika dibandingkan dengan remaja laki-laki pada masa awal pubertas. Pada fase usia 10 hingga usia 13 tahun ini, peran orangtua sangat penting untuk memberikan informasi seputar pubertas agar anak tidak merasa cemas ketika perubahan fisik terjadi.

Pada masa ini, ada hal-hal yang perlu orangtua pahami, seperti berikut ini: Anak akan cenderung egois dan selalu merasa benar apa pun yang menjadi pemikirannya. Maka dari itu, Anda harus memberikan alasan atau argumen setiap kali memberi nasihat. Anak cenderung ingin melakukan hal apapun sendiri tanpa perlu dampingan orang tua. Bisa dikatakan anak sudah mulai mengerti dengan privasi.

b. Middle (umur 14 hingga 17 tahun)

Pada fase ini, perkembangan anak remaja semakin terlihat seperti suara yang berubah jadi berat pada laki-laki, timbulnya jerawat, sampai bertambahnya tinggi badan. Sementara untuk remaja perempuan perubahan fisik yang muncul umumnya sudah sangat matang ditambah dengan masa menstruasi yang semakin teratur.

Pada masa ini, ada hal-hal yang perlu orangtua pahami, seperti berikut ini: Remaja sudah mulai tertarik dengan hubungan romantis pada lawan jenis, perlu mengulang kembali materi pendidikan seksual yang pernah diberikan. Akan lebih banyak perdebatan dengan orang tua yang terjadi karena anak ingin belajar mandiri dan bahkan mulai menunjukkan kenakalan remaja. Pada fase ini pula remaja akan lebih suka menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Cenderung impulsif atau bertindak tanpa berpikir matang-matang.

c. Late (Umur 18 tahun ke atas)

Pada fase ini, tumbuh kembang remaja bisa dikatakan sudah mencapai batas maksimal. Jika pada fase sebelumnya anak cenderung impulsif, pada masa ini sikap tersebut sudah lebih terkendali meski belum sepenuhnya hilang. Ditambah, ia pun mulai memikirkan hukum sebab-akibat dari sikap yang diambilnya. Jadi, anak cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan. Selain itu, hal lain yang terlihat di perkembangan remaja pada fase ini adalah anak sudah lebih fokus terhadap cita-cita atau apa yang ingin dilakukannya kelak. Jika fase sebelumnya anak terlihat ingin melakukan semuanya sendiri tanpa peduli pendapat orangtua, pada usia 18 tahun ke atas ini yang terjadi justru sebaliknya. Memasuki usia remaja atau saat menginjak usia 10 tahun hingga 18 tahun, pertumbuhan anak berada di masa puncaknya. Pertumbuhan ini meliputi tinggi dan berat badan, kematangan organ reproduksi, hingga organ seksual.

Sebagai panduan, berikut gambaran rata-rata pertumbuhan tinggi dan berat badan remaja, yaitu.

1. Remaja perempuan : Tinggi badan ideal remaja: 127 cm hingga 173 cm, Berat badan ideal remaja: 25 kg hingga 80 kg
2. Remaja laki-laki: Tinggi badan ideal: 128 cm hingga 187 cm, Berat badan ideal: 24 kg hingga 90 kg

2.3.1 Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan anak dalam berpikir dan menalar sesuatu. Tentunya, ada perbedaan apabila dibandingkan dengan fase bayi, balita, serta anak-anak, yaitu terjadinya perkembangan cara berpikir remaja. Perkembangan kognitif pada masa remaja bisa dikatakan lebih kompleks, meliputi berikut ini.

1. Melakukan pemikiran yang abstrak. Biasanya, para remaja memikirkan apa saja kemungkinan yang bisa terjadi dari hal yang belum atau akan dilakukan.
2. Sudah memahami mengapa ia berpandangan A atau menginginkan A.
3. Mulai bisa mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Pada masa ini pula remaja akan membandingkan sampai memerdebatkan hal yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Perlu diketahui pula bahwa perkembangan kognitif pada masa remaja mengacu pada perubahan di dalam otak. Hal inilah yang membantu anak dapat berpikir serta belajar sehingga ia juga mampu untuk membuat keputusan tertentu. remaja, terutama ukuran dan berat otak, tidak berbeda jauh dengan orang dewasa, tapi belum sepenuhnya berkembang matang. Pada usia ini, zat lemak yang ada sejak ia dilahirkan memiliki rangkaian yang lebih kompleks. Zat lemak di dalam otak bertugas untuk mengatur fungsi-fungsi dasar, seperti bernapas, makan, dan mengendalikan detak jantung. Rangkaian tersebut berada di bagian lobus frontal, tepatnya di belakang dahi. Zat lemak berfungsi untuk mengambil keputusan, mengontrol impuls, dan empati. Namun, fungsi tersebut belum begitu mantap layaknya orang dewasa. Oleh karena itu, banyak remaja yang sering mengalami galau atau emosi yang labil. Pada fase ini, peran orangtua sangat diperlukan dalam membimbing anak remajanya dalam mengambil keputusan supaya terhindar dari pilihan yang buruk.

2.3.2 Perkembangan Emosional dan Sosial Remaja

Perubahan pada hormon maupun perkembangan kognitif juga berkaitan dengan sisi emosional dan sosial yang akan dialami oleh remaja. Bisa dibilang, pada

fase ini merupakan pencarian identitas yang menemani proses belajarnya menuju dewasa kelak. Umumnya saat anak menginjak usia 12 tahun, perubahan suasana hatinya terlihat semakin menjadi-jadi. Namun di sisi lain, anak mulai memiliki sikap kepemimpinan yang semakin terasa ketika ia berada di sekolah dan lingkungan mainnya.

Adapun beberapa perkembangan emosional yang umumnya muncul pada usia remaja, yaitu berikut ini.

1. Memperlihatkan perasaan serta emosi yang kuat dan tidak terduga. Anak akan terus belajar bagaimana mengendalikan dan mengekspresikan berbagai emosi.
2. Menyadari perubahan fisik yang terjadi. Maka dari itu, mereka juga memikirkan bagaimana tanggapan orang lain mengenai fisiknya.
3. Mulai muncul perasaan minder karena berbagai hal.
4. Berproses dalam pengambilan keputusan sekaligus belajar apa saja konsekuensi dari setiap tindakan.

Sementara itu dari segi perkembangan sosial, berikut beberapa hal yang umumnya muncul.

1. Mencari identitas yang sesuai dengan keyakinan dirinya. Hal ini juga dapat dipengaruhi hal lainnya seperti jenis kelamin, latar belakang budaya, kelompok teman sebaya, kesukaan terhadap sesuatu, dan lain-lain.
2. Berusaha untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.
3. Mencari pengalaman baru serta penasaran dengan hal yang berisiko. Bisa dikatakan tindakan masih impulsif.
4. Sikapnya masih dipengaruhi oleh teman-teman terdekatnya.
5. Mulai tertarik pada lawan jenis.

Satu hal yang perlu diingat orang tua bahwa tumbuh kembang tiap anak berbeda. Namun, jika merasa perkembangan dan pertumbuhan anak remaja tidak sesuai usianya. Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan anak yang ditandai dengan banyak perubahan, baik fisik maupun emosional.

1. Tahapan perkembangan remaja dibagi menjadi tiga fase, yaitu *early*, *middle*, dan *late*, yang masing-masing memiliki karakteristik dan perubahan yang berbeda.
2. Selama masa remaja, anak mengalami pertumbuhan fisik yang signifikan dan perkembangan kognitif yang kompleks. Perubahan emosional dan sosial juga terjadi, di mana anak mencari identitas, belajar bertanggung jawab, dan mengeksplorasi hubungan sosial.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kelektan remaja

2.4 *Coping Stress*

2.4.1 Definisi *Coping Stress*

Coping stress adalah cara atau proses seseorang berusaha menangani dan menyelesaikan masalah yang mengakibatkan stres dengan melakukan perubahan sikap atau perilaku untuk memperoleh rasa aman dalam dirinya. Untuk bertahan terhadap stres diperlukan sikap dan perilaku yang dapat menjadikan seseorang berinteraksi dengan baik di lingkungan.

Menurut Lazarus *coping* usaha seseorang mengubah pemikiran atau tindakan untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang dinilai berat dan melebihi kemampuan yang dimiliki individu. *Coping* merupakan proses dimana seseorang mencoba untuk mengelola kesenjangan yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang mereka nilai dalam situasi stres.

Baron dan Byrne menyatakan bahwa *coping* adalah respon individu untuk mengatasi masalah, respon tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol, mentolerir dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi. *Coping* yang efektif akan menghasilkan adaptasi yang menetap, yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama. Sedangkan coping yang tidak efektif berakhir dengan maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dan keinginan normatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan. Setiap individu melakukan *coping* tidak sendiri dan tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi dapat melakukannya bervariasi, hal ini

tergantung dari kemampuan dan kondisi individu.

Rasmun mengatakan bahwa *coping* adalah dimana seseorang yang mengalami stres atau ketegangan psikologis dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stres yang dihadapinya. Dengan kata lain, *coping* adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressful*. *Coping* tersebut adalah merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologi.

2.4.2 Macam-Macam *Coping Stress*

Coping psikologis pada umumnya gejala yang ditimbulkan akibat stres psikologis tergantung pada dua faktor, yaitu:

1. Penerimaan atau seberapa berat ancaman yang dirasakan oleh individu terhadap stress yang dihadapi.
2. Keefektifan *coping* yang digunakan oleh individu.

Coping psiko-sosial adalah reaksi psiko-sosial terhadap adanya stimulus stres yang diterima atau dihadapi oleh klien. Menurut Stuart dan Sundeen mengemukakan bahwa terdapat 2 kategori *coping* yang bisa dilakukan untuk mengatasi stres dan kecemasan:

- a. (*Task-oriented reaction*). Cara ini digunakan untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan konflik dan memenuhi kebutuhan dasar. Terdapat reaksi yang berorientasi pada tugas, yaitu: perilaku menyerang individu menggunakan energinya melakukan perlawanan dalam mempertahankan integritas pribadinya.
 - b. (*Withdrawal*) Merupakan perilaku yang menunjukkan pengasingan diri dari lingkungan dan orang lain.
 - c. Kompromi Merupakan tindakan konstruktif yang dilakukan individu untuk menyelesaikan masalah melalui musyawarah atau negosiasi.
3. Reaksi yang berorientasi pada ego ini sering digunakan oleh individu dalam menghadapi stres, atau ancaman, dan jika dilakukan dalam waktu

sesaat maka akan dapat mengurangi kecemasan, tetapi jika digunakan dalam waktu yang lama akan dapat mengakibatkan gangguan orientasi realita, memburuknya hubungan interpersonal dan menurunkan produktivitas kerja.

2.4.3 Bentuk – Bentuk Coping Lazarus dan Folkman

Secara umum membedakan bentuk dan fungsi coping dalam dua klasifikasi yaitu sebagai berikut:

a. *Coping yang Berfokus pada Masalah (Problem-Focused Coping)*

Coping berpusat pada sumber masalah, individu berusaha menghadapi sumber masalah, mencari sumber masalah, mengubah lingkungan yang menyebabkan stress dan berusaha menyelesaiakannya sehingga pada akhirnya stres berkurang atau hilang. Untuk mengurangi stress individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi karena individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stres. Strategi ini akan cenderung digunakan seseorang jika dia merasa dalam menghadapi masalah dia mampu mengontrol permasalahan itu.

b. *Coping yang Berfokus pada Emosi (Emotion-Focused Coping)*

Penanganan stres dimana individu memberi respon terhadap situasi stress dengan emosional. Digunakan mengatur emosional terhadap stres. Pengaturan melalui perilaku individu bagaimana meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang menekan individu akan cenderung untuk mengatur emosinya dalam rangka penyesuaian diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini jika dia merasa tidak bisa mengontrol masalah yang ada.

Berawal dari pendapat yang dikemukakan Lazarus mengenai tipe coping stres, suatu studi lanjutan dilakukan oleh Folkman, dkk mengenai variasi dari kedua strategi terdahulu, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion focused coping*. Hasil

studi tersebut menunjukkan adanya delapan bentuk *coping* yang muncul, yaitu:

1. *Problem Focused Coping*

- (a) *Planful Problem Solving* menggambarkan usaha pemecahan masalah dengan tenang dan berhati-hati disertai dengan pendekatan analisis untuk pemecahan masalah.
- (b) *Confrontive Coping* menggambarkan reaksi agresif untuk mengubah keadaan, yang menggambarkan pula derajat kebencian dan pengambilan resiko.
- (c) *Seeking Social Support* Menggambarkan usaha untuk mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata maupun dukungan emosional.

2. *Emotion Focused Coping*

- (a) *Distancing* menggambarkan reaksi melepaskan diri atau berusaha tidak melibatkan diri dalam permasalahan, disamping menciptakan pandangan pandangan yang positif.
- (b) *Self-Control* menggambarkan usaha-usaha untuk meregulasi perasaan maupun tindakan.
- (c) *Accepting Responsibility* yaitu usaha-usaha untuk mengakui peran dirinya dalam permasalahan yang dihadapi dan mencoba untuk mendukung segala sesuatu dengan benar sebagaimana mestinya.
- (d) *Escape-Avoidance* menggambarkan reaksi berkhayal dan usaha menghindar atau melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapi.

Lahey mengemukakan *coping* yang efektif antara lain:

1. Menjauhi sumber-sumber stres (*removing stressor*).
2. Melakukan penyesuaian dalam pemikiran ketika menghadapi suatu permasalahan (*cognitive coping*).
3. Mengatur reaksi yang ditimbulkan karena stress atau segala tekanan (*managing stress reaction*). Sedangkan coping yang tidak efektif antara lain: a. Penghindaran (*withdrawal*), b. Bersikap agresif (*aggression*), c. Mengobati diri sendiri, seperti minum-minuman keras dan pelarian pada obat terlarang (*self-medication*), d. Melakukan ego pertahanan diri (*defense*

mechanism) seperti melakukan displacement, sublimasi, proyeksi, reaksi formasi, regresi, rasionalisasi, represi, denial, dan intelektualitas.

Kuesioner CISS-21 memungkinkan mengidentifikasi mekanisme coping maladaptif yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mental, sehingga memfasilitasi strategi terapeutik yang terarah. Alat ini sering digunakan dalam program manajemen stres, pemulihan trauma, dan pengelolaan penyakit kronis untuk mengoptimalkan hasil pasien melalui interpretasi inventory coping berbasis bukti untuk situasi penuh stres (Carver,214.)

Coping stress adalah salah satu proses atau cara seseorang berusaha menangani dan menyelesaikan masalah yang mengibatkan stres dengan melalukan perubahan sikap atau memperoleh rasa aman dalam dirinya. Untuk bertahan terhadap stres diperlukan sikap dan perilaku menjadikan seseorang berinteraksi dengan baik dengan baik di lingkungan.

2.5 Peran *Fathering* terhadap *Problematic Internet Use*

Internet sudah menjadi bagian dari kehidupan kita pada masa kini. Dapat dikatakan bahwa saat ini kita sangat bergantung pada internet. Tidak jarang kita merasa ada yang hilang dari hidup kita saat kita tidak membawa gadget, atau pada saat terdapat gangguan jaringan internet. Peran internet pada hampir di seluruh aspek kehidupan kita, termasuk didalamnya terkait peran pengasuhan anak. Internet sudah menjadi bagian dalam pengasuhan anak. Saat ini hampir semua orangtua menggunakan digital *device* dalam pengasuhannya.

Masa remaja merupakan salah satu fase terpenting dalam kehidupan seorang manusia, dimana terdapat beberapa aspek perkembangan yang semua harus mendapat stimulasi yang baik agar tercapai tugas perkembangannya. Orangtua harus dapat berperan sebagai fasilitator utama untuk memenuhi semua kebutuhan anak tersebut. Orangtua sebagai figur lekat diharapkan hadir dan mendampingi secara intensif proses tumbuh kembang remaja, memberikan rasa aman, dan memenuhi semua kebutuhan anak pada masa tersebut. Sear 1993 (dalam Ervika 2005) mengatakan bahwa orangtua yang memiliki kelekatan dengan anak-anaknya akan merencanakan dan mempersiapkan semua dengan baik, melakukan semua

dengan penuh rasa cinta dan hormat, peka dan responsif, memberikan sentuhan-sentuhan kasih sayang, konsisten dalam memberikan rasa cinta kasih, menerapkan disiplin positif, dan senantiasa menyeimbangkan antara kehidupan pribadi dengan keluarga. Orangtua yang mampu mengembangkan *attachment* yang positif dengan anak-anak mereka dapat membentuk perspektif anak mengenai orangtua. Anak akan mengembangkan rasa aman saat bersama orangtua, belajar menjalin suatu ikatan emosional dan relasi lain yang lebih positif, serta memiliki ketertarikan yang lebih besar pada orangtuanya melebihi apapun, termasuk ketertarikan mereka pada internet.

Penggunaan internet secara berlebih dapat menyebabkan berkurangnya kelekatan yang akan terbangun antara orangtua dengan remaja. Kondisi ini berpotensi menjadi semakin parah dengan adanya dampak-dampak lain yang ditimbulkan oleh paparan gadget dan internet secara berlebih. *Attachment* yang lebih positif, diasumsikan akan membuat anak-anak akan terhindar dari kecemasan dan ketakutan berlebih pada dunianya, mampu meredakan ketegangan dengan kehadiran sosok orangtuanya, dan mengembangkan sikap eksploratif pada dunia. Santrock (2002) menjelaskan jika anak tumbuh dalam kelekatan yang aman akan menjadi individu yang memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang baik. Figur orangtua membuat anak-anak mampu mengembangkan rasa percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungan baru yang luas.

Ainsworth (dalam McConnell, 2011) mengatakan bahwa *attachment* merupakan ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan ini akan terbangun melalui interaksi antara orangtua dengan anak yang terjalin secara intens dan terus-menerus dalam kehidupannya. Kelekatan didukung oleh tingkah laku lekat yang menyertainya (*attachment behavior*) untuk memelihara hubungan tersebut. Kelekatan dengan orangtua juga menumbuhkan berbagai kemampuan adaptif yang berkaitan dengan kemampuan sosial.

2.6 Peran Kelekatan terhadap *Problematic Internet Use*

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa, ditandai dengan perubahan fisik dan psikis (Saputro, 2017). Tugas perkembangan remaja menurut teori psikososial Erik Erikson adalah *identity vs role confusion* yang berarti bahwa remaja sedang dalam tahap mencari identitas dan tujuan hidup di masa depan (Santrock, 2007). Remaja pada tahap krisis ini mencari dan membentuk identitas diri seluas – luasnya, salah satunya melalui internet. Penggunaan internet pada remaja selama pandemi *Covid-19* menunjukkan peningkatan yaitu 19,3 persen dengan rata - rata waktu penggunaan selama 11,6 jam perhari (Pertiwi, 2020). Remaja menurut WHO (2022) adalah individu dengan usia antara 10 sampai 19 tahun. Remaja dalam penelitian ini menyebar pada rentang usia 15 -19 tahun. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa hampir separuh dari jumlah remaja berusia 16 tahun. Hal ini menandakan bahwa mayoritas subjek penelitian tergolong dalam remaja pertengahan (Hurlock, 2003).

Lingkup terdekat dengan remaja dalam bagian mikrosistem adalah orang tua, sehingga orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan remaja (Bronfenbrenner, 1979). Keterlibatan orang tua dalam perkembangan remaja tidak boleh hilang, walau seringkali remaja dianggap dapat hidup mandiri. Menurut Hurlock (1980), usia orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu dewasa awal (18-40 tahun), dewasa tengah (41-60 tahun), dan dewasa akhir (di atas 60 tahun). Kelekatan remaja-orang tua yang semakin erat akan membuat kontrol diri turut meningkat, kemudian kontrol diri yang meningkat berimplikasi pada menurunnya tingkat penggunaan internet bermasalah.

Hal ini didukung oleh temuan Chen *et al.* (2015) yang menyatakan pengaruh tidak langsung negatif antara kelekatan orang tua-anak dengan penggunaan internet bermasalah pada remaja melalui mediator afiliasi teman sebaya yang menyimpang yang dimoderatori oleh pengendalian diri. Penelitiannya menyebutkan pengaruh tidak langsung lebih signifikan pada remaja yang menunjukkan kontrol diri yang lemah. Oleh karena itu, hubungan antara kelekatan remaja-orang tua dan penggunaan internet bermasalah bersifat tidak langsung. Meningkatnya harga diri

akan membuat kontrol diri turut meningkat, kemudian kontrol diri yang meningkat berimplikasi pada menurunnya tingkat penggunaan internet bermasalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Park *et al.* (2014) bahwa kontrol diri remaja secara signifikan memoderasi pengaruh tidak langsung dari hubungan teman sebaya pada penggunaan internet bermasalah melalui harga diri.

2.7 Peran *Fathering* dan Kelekatan Remaja terhadap *Problematic Internet Use* Dimoderasi oleh *Coping Stress*

Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Walaupun penelitian tentang ayah terus meningkat selama tiga dekade, namun penelitian yang membahas tentang keluarga, lebih banyak difokuskan pada figur ibu (Roggman,dkk,2002). *Fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya (Lynn, dalam Frogman,dkk,2002). *Good Fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, berkaitan dan dengan disiplin dan aturan cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu. Lamb,dkk (dalam Palkovits,2002) membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu ; 1)*Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya; 2)Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal. ; 3)Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya. Palkovits (2002) menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya: terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak (McBride & Mills,1993), melakukan kontak dengan anak, dukungan finansial, dan banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.

Penggunaan internet secara berlebih dapat menyebabkan berkurangnya kelekatan yang akan terbangun antara orangtua dengan remaja. Kondisi ini berpotensi menjadi semakin parah dengan adanya dampak-dampak lain yang ditimbulkan oleh paparan gadget dan internet secara berlebih. Penggunaan internet yang bermasalah ini dijadikan remaja sebagai pelarian karena kurangnya kelekatan antara ayah dan juga teman sebayanya.

2.8 Peran Dimoderasi oleh *Coping Stress*

Peran Dimoderasi oleh *coping stress* adalah peran strategi coping dalam memodifikasi hubungan antara *stresor* (penyebab stres) dan stres (dampak emosional dan fisik), *coping stress* mengacu pada peran strategi dari strategi coping dalam memoderasi hubungan antara *stresor* dan respon stres. Artinya, strategi coping (cara mengatasi stres) dapat mempengaruhi seberapa besar dampak *stressor* terhadap stres yang dirasakan seseorang. Jika seseorang menggunakan strategi coping yang efektif, dampak negatif dari stresor dapat berkurang, dan sebaliknya, strategi coping yang tidak efektif justru bisa memburuk stres.

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Mayor:

Terdapat peran yang signifikan antara *fathering* dan kelekatan remaja terhadap *problematik internet use* yang dimoderasi oleh *coping stress* pada remaja.

Hipotesis Minor:

H1: terdapat peran signifikan antara *fathering* terhadap *problematic internet Use* pada remaja.

H2: terdapat peran signifikan antara kelekatan remaja terhadap *problematic internet use* pada remaja.

H3: terdapat peran signifikan antara *coping stress* terhadap *problematic internet use* pada remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

a. Fathering

Fathering dalam mendidik anak sebagai role model yang menjadikan tumbuh dan berkembang, baik secara emosional, kognitif, spiritual, finansial, ekonomi, pendidikan, dan pengasuhan.

b. Kelekatan Remaja

Hubungan emosional antara remaja yang terbentuk secara langsung atau tidak langsung, yang lebih sering berkomunikasi dan percaya satu dan yang lain tidak maksa dan abai.

c. Coping Stress

Proses dimana seseorang menangani dan menyelesaikan masalah yang timbul dalam diri seseorang. Sebuah bentuk dan perilaku baik secara positif atau negatif. Di sebuah peristiwa yang memerlukan adaptasi fisiologis, kognitif, atau perilaku.

d. Problematik Internet Use (PIU)

Problematik internet use yang berlebihan sehingga remaja ini kecanduan terhadap internet, cemas, stres. Penggunaan internet dapat memberikan dampak positif dan negatif. PIU mengacu pada faktor psikologis, faktor sosial, faktor lingkungan, dan faktor kepribadian. *Problematik internet use* mengacu pada faktor kesehatan fisik, faktor kesehatan mental, penurunan prestasi belajar, dan faktor sosial.

3.2 Tipe Penelitian

Berdasarkan judul di atas, rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Tipe penelitian kuantitatif adalah penelitian yang hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka dan statistik. Metodologi penelitian kuantitatif merupakan metode ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat menemukan, membuktikan dan mengembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan

untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. Tipe ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh *fathering* dan kelekatan remaja terhadap *problematic internet use* yang dimoderasi oleh *coping stress* di Kota Malang.

Jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu tipe penelitian kuantitatif dengan suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Creswell & Creswell, 2018). Tipe penelitian kuantitatif deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

3.3 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah SMP – SMP yang berada di Kota Malang. Kota Malang salah satu kota pendidikan yang terdiri dari 27 SMP Negeri, 66 SMP Swasta.

Kecamatan di Kota Malang	Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Menurut Kecamatan di Kota Malang								
	Sekolah (Unit)			Murid (Orang)			Guru (Orang)		
	2021 ↑	2022 ↑	2023 ↑	2021 ↑	2022 ↑	2023 ↑	2021 ↑	2022 ↑	2023 ↑
Kedungkandang	18	18	18	5 513	5 543	4 992	371	354	355
Sukun	19	19	22	4 924	4 856	5 368	342	342	354
Klojen	27	27	27	10 295	9 884	9 794	673	655	654
Blimbing	22	22	23	6 133	5 936	6 169	409	395	393
Lowokwaru	23	24	23	7 728	7 764	7 614	535	512	516
KOTA MALANG	109	110	113	34 593	33 983	33 937	2 330	2 258	2 272

Sumber:Dinas Pendidikan Kota Malang

Gambar 3.1 Lokasi Penelitian

3.4 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan suatu kesatuan individu atau objek pada wilayah dan waktu serta dengan kualitas tertentu yang akan diamati atau diteliti. Penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa SMP di Kota Malang. Terdiri dari 27 SMP Negeri dan 66 SMP Swasta yang tersebar dalam 5 Kecamatan di Kota Malang.

Kecamatan di Kota Malang	Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Menurut Kecamatan di Kota Malang								
	Sekolah (Unit)			Murid (Orang)			Guru (Orang)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Kedungkandang	18	18	18	5 513	5 543	4 992	371	354	355
Sukun	19	19	22	4 924	4 856	5 368	342	342	354
Klojen	27	27	27	10 295	9 884	9 794	673	655	654
Blimbing	22	22	23	6 133	5 936	6 169	409	395	393
Lowokwaru	23	24	23	7 728	7 764	7 614	535	512	516
KOTA MALANG	109	110	113	34 593	33 983	33 937	2 330	2 258	2 272

Sumber:Dinas Pendidikan Kota Malang

Gambar 3.2 Populasi

2. Sampel

Menurut Zuraidah sampel adalah bagian (sebagian kecil) dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki atau suatu porsi atau bagian dari populasi yang menjadi perhatian. Sampel yang diambil harus bersifat representatif, artinya benar-benar mewakili sifat-sifat populasinya. Dalam penelitian ini jumlah sampel adalah 10 sekolah SMP. SMP – SMP tersebut adalah SMP yang tersebar di 5 kecamatan yang ada di Kota Malang. Terdiri atas 138 siswa laki – laki, 152 siswa perempuan, dengan jumlah keseluruhan ada 290 siswa.

3.5 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seorang, atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau suatu objek dengan objek yang lain. Variabel dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent variable*). Penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *fathering* dan kelekatan remaja (X).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena

adanya variabel bebas. Penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *Problematic Internet Use (Y)*.

3. Variable Moderasi

Variabel moderasi, juga dikenal sebagai variabel interaksi, mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, tidak seperti variabel mediator yang menjelaskan mekanisme atau proses, variabel moderator mempengaruhi hubungan antar variabel dalam kondisi tertentu.

Makna Konseptual Variabel Moderasi

Variabel moderator membantu peneliti memahami kapan dan untuk siapa efek tertentu lebih menonjol atau melemah, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diselidiki. Variabel-variabel ini menjelaskan kemungkinan dan kondisi di mana hubungan antara variabel independen dan dependen dapat berubah.

Jenis – Jenis Variabel Pemoderasi

Variabel moderasi dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama: kategoris, kontinu, dan dikotomis.

1. Variabel pemoderasi kategorikal: Variabel ini melibatkan kategori atau kelompok yang berbeda. Misalnya, gender atau kebangsaan dapat berfungsi sebagai variabel moderasi kategorikal;
2. Variabel moderasi yang berkelanjutan: Variabel-variabel ini mencakup berbagai nilai. Usia atau pendapatan adalah contoh variabel moderasi kontinu;
3. Variabel moderasi dikotomis: Variabel-variabel ini termasuk kondisi biner. Ada atau tidak adanya karakteristik tertentu, seperti apakah seseorang memiliki kualifikasi tertentu atau tidak, dapat menjadi variabel moderasi dikotomi.

Metode untuk Menguji Variabel Moderasi

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis variabel moderasi, para peneliti menggunakan berbagai teknik statistik seperti:

1. Efek interaksi: Metode statistik ini digunakan untuk menguji keberadaan dan besarnya efek moderasi. Metode ini membantu menentukan apakah hubungan antara variabel independen dan dependen berubah tergantung pada tingkat variabel moderasi.
2. Analisis regresi hirarkis: Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai pengaruh variabel moderasi dengan memasukkannya ke dalam langkah-langkah yang berbeda dalam model regresi. Hal ini membantu memahami bagaimana variabel moderasi mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen.
3. Analisis mediasi yang dimoderasi: Metode ini mengeksplorasi interaksi antar variabel dengan memeriksa apakah pengaruh tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediator bervariasi tergantung pada tingkat variabel moderasi.

Menurut Sugiyono (2017) variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel ini disebut juga variabel independen kedua. Variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *coping stress*.

3.6 Teknik Sampling

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. Metode ini melibatkan pembagian populasi menjadi beberapa kelompok atau cluster dan kemudian secara acak memilih beberapa *cluster* tersebut. Teknik ini berguna ketika populasi tersebar di wilayah geografis yang luas. Namun tidak mungkin atau tidak praktis untuk mensurvei semua orang (Sugiyono, 2017).

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif; (1) Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Responden diminta untuk memberikan tanggapan yang dapat diukur melalui opsi jawaban yang telah ditentukan atau dengan mengisi ruang kosong. Angket atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang lebih besar dalam penelitian

kuantitatif (Creswell, 2014). Instrumen penelitian ini terdiri dari 4 yakni, *problematic internet use, fathering, kelekatan remaja* dan *coping stress*. dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*.

3.7.1 Skala *Problematic Internet Use*

Skala ini diadaptasi dari PRIUSS yang ditulis oleh Jelenchick LA, Eickhoff J, Christakis DA, et al. pada tahun 2017. PRIUSS memiliki 18 aitem yaitu:

Indikator	Deskripsi	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
Gangguan Sosial	Dampak penggunaan internet terhadap interaksi sosial daring dan tatap muka	1–6	6
Gangguan Emosi	Keterikatan emosional terhadap penggunaan internet	7–11	5
Risiko/Penggunaan Internet Berlebihan	Perilaku bermasalah akibat penggunaan internet berlebihan	12–18	7
Total			18

Tabel 3.1 *Blueprint Skala Problematic Internet Use*

3.7.2 *Fathering*

Skala ini memiliki 9 aitem dan dikembangkan oleh Doyle, O., Pecukonis, E., & Harrington, D. (2011). Ada lima pilihan jawaban yaitu:

No. Aitem	Aspek yang Diukur	Pilihan Jawaban
1	Intensitas keterlibatan ayah	Banyak sekali – Sama sekali tidak
2	Kehadiran ayah bersama anak	Selalu bersamaku – Tidak pernah
3	Konsistensi ayah	Selalu – Tidak pernah
4	Frekuensi keterlibatan ayah	Selalu – Tidak pernah
5	Keberlanjutan peran ayah	Selalu – Tidak pernah
6	Kualitas dukungan ayah	Luar biasa – Tidak pernah
7	Penilaian terhadap peran ayah	Sangat baik – Sangat buruk
8	Kepuasan terhadap peran ayah	Luar biasa – Buruk
9	Ketersediaan ayah	Selalu ada – Tidak pernah

Tabel 3.2 *Blueprint Skala Fathering*

3.7.3 Skala Kelekatan Remaja

Skala ini menggunakan *Peer Attachment-Revised* yang dikembangkan oleh Gullone & Robinson 2005. Dalam skala ini terdiri dari 25 aitem.

Indikator	Deskripsi	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
Kepercayaan	Teman mendengarkan dan memahami perasaan individu	1–10	10
Komunikasi	Keterbukaan dan kualitas diskusi dengan teman	11–19	9
Ketersinggan	Perasaan marah dan menjauh dari teman	20–25	6
Total			25

Tabel 3.3 Blueprint Skala Kelekatan Remaja

3.7.4 Skala *Coping Stress*

Skala ini dikembangkan oleh Carver pada 2014. Skala ini sejumlah 28 item.

Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
Pengalihan diri	1, 19	2
Penanganan aktif	2, 7	2
Penolakan	3, 8	2
Penggunaan zat	4, 11	2
Dukungan emosional	5, 15	2
Pelepasan perilaku	6, 16	2
Meluapkan emosi	9, 21	2
Dukungan positif	12, 17	2
Perencanaan	14, 25	2
Humor	18, 28	2
Penerimaan	20, 24	2
Agama	22, 27	2
Menyalahkan diri sendiri	13, 26	2
Total		28

Tabel 3.4 Blueprint Skala *Coping Stress*

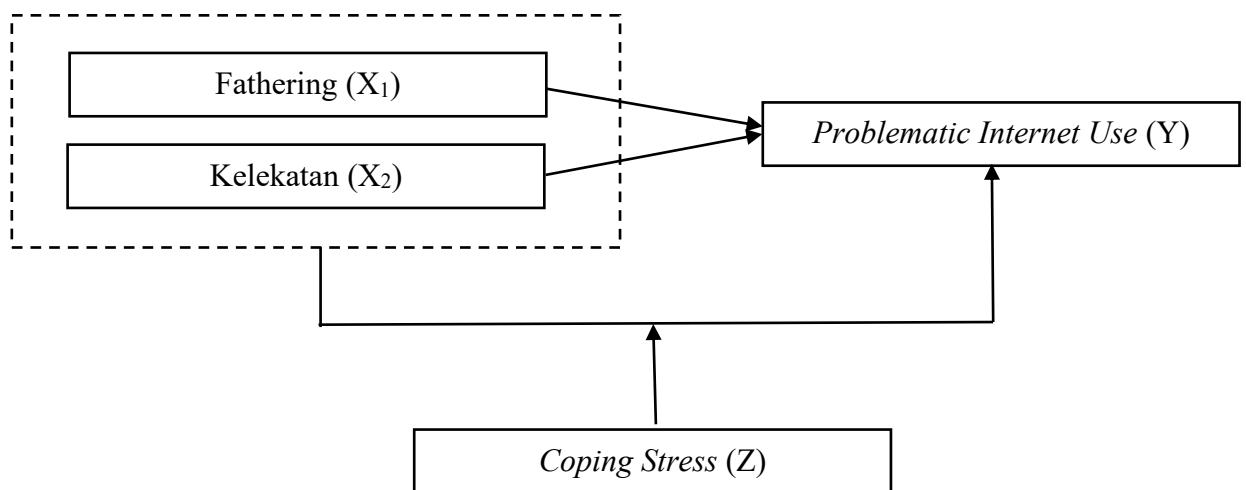
3.8 Analisis Data

Data penelitian kuantitatif yang telah dikumpulkan melalui kegiatan lapangan pada dasarnya masih berupa data mentah (*raw data*). Untuk dapat menggunakan data sebagai landasan empiris dalam menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis penelitian, maka perlu dilakukan rangkaian proses pengolahan serta

analisis data. Kegiatan analisis data dalam penelitian kuantitatif meliputi pengolahan dan penyajian data, melakukan berbagai perhitungan untuk mendeskripsikan data, dan melakukan analisis untuk menguji hipotesis. (Panjaitan, 2017)

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data Structural Equation Modeling (SEM). SEM merupakan suatu metode analisis statistik multivariat pengembangan dari regresi dan analisis jalur. (Muhson, 2022) Analisis jalur adalah keterkaitan antara variabel independen, intermediate dan variabel dependen yang biasanya disajikan dalam bentuk diagram. (Setyaningsih, 2020).

3.9 Kerangka Konseptual



Gambar 3.3 Kerangka Konseptual

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah SMP – SMP yang berada di Kota Malang. Kota Malang salah satu kota pendidikan yang terdiri dari 27 SMP Negeri, 66 SMP Swasta. Pelaksanaan dilakukan di beberapa sekolah SMP di Kota Malang dari mulai tanggal 6 September sampai dengan 8 Oktober 2024, terdapat 10 sekolah negeri di Kota Malang salah satunya SMP 1, SMP 4, SMP 2, SMP 3, SMP 13, SMP 27, SMP 6, SMP 26, SMP 21, SMP 22.

Asal Sekolah	Frekuensi (N)	Percentase (%)
SMP Negeri	170	58,6
SMP Swasta	120	41,4
Total	290	100

Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Berdasarkan Asal Sekolah

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan guna memaparkan informasi variabel-variabel pada penelitian. Umumnya statistik deskriptif menghitung nilai-nilai seperti minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Data penelitian ini diperoleh dari seluruh SMP yang berada di Kota Malang. Sampel yang digunakan sebanyak 290 peserta didik yang berasal dari 27 SMP Negeri dan 66 SMP Swasta. Adapun hasil uji statistik deskriptif dipaparkan pada gambar 4.1 berikut.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fathering	290	9	36	26.58	6.369
Peer Attachment-Revised	290	25	90	66.51	11.448
Problematic Internet Use	290	18	64	36.39	9.608
Coping Stres	290	12	48	32.36	6.303
Valid N (listwise)	290				

Gambar 4. 1 Hasil Analisis Deskriptif

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasar gambar 4.1 menunjukkan bahwa variabel independen (X1) yakni *fathering* menunjukkan hasil nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 36. Dengan nilai rata-rata 26.58 dan standar deviasi 6,369. Hasil variabel independen (X2) yakni *Peer Attachment-Revised* menunjukkan hasil nilai minimum 25 dan nilai maksimum sebesar 90. Dengan nilai rata-rata 66.51 dan standar deviasi 11,448. Hasil variabel dependen (Y) yakni *problematic internet use* menunjukkan hasil nilai minimum 18 dan nilai maksimum 64. Nilai rata-rata 36.39 dan standar deviasi 9.608. Sedangkan variabel moderasi (Z) menunjukkan hasil nilai minimum 12 dan nilai maksimum 48. Dengan nilai rata-rata 32.36 dan standar deviasi 6.303. *Fathering* berpengaruh terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang. Hasil *p values* $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian *fathering* berpengaruh terhadap potensi penggunaan internet pada remaja di SMP Kota Malang. kelekatan remaja berpengaruh terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang.

Hasil *p values* $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian kelekatan remaja tidak berpengaruh terhadap potensi penggunaan internet pada remaja di SMP Kota Malang. *Coping stress* berpengaruh terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang.

Hasil *p value* $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian *coping stress* berpengaruh terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang. Seberapa besar pengaruh *fathering* terhadap *problematic internet use* yang dimoderasi oleh *coping stress* di Kota Malang.

Hasil *p value* $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian *coping stress* tidak mampu memoderasi hubungan *fathering* terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang. Seberapa besar pengaruh kelekatan remaja terhadap *problematic internet use* yang dimoderasi oleh *coping stress* di Kota Malang.

Hasil *p value* $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian *coping stress* tidak mampu memoderasi hubungan kelekatan remaja terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang.

4.3 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran atau outer model merupakan salah satu model yang diterapkan guna melakukan pengukuran terhadap validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Uji validitas bertujuan mengukur tingkat kemampuan instrumen penelitian dengan menggunakan *Uji Convergent Validity* dan *Discriminant Validity*. Sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat konsistensi responden dalam menjawab instrumen penelitian. Adapun hasil pengukuran evaluasi model pengukuran dipaparkan sebagai berikut.

4.3.1 Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Uji validitas dilakukan dengan tujuan guna memastikan item setiap variabel akan lebih mudah dipahami dalam melakukan uji validitas sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Ukuran sejauh mana suatu tes atau instrumen penelitian berkorelasi positif dan kuat dengan tes lain yang dirancang untuk mengukur konstruk (konsep atau variabel laten) yang sama atau serupa. Adapun hasil uji Convergent Validity dipaparkan pada tabel 4.2 dan 4.3.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Konvergen

	Adolescent Attachment	<i>Coping Stress</i>	<i>Fathering</i>	Potensi Penggunaan Internet	<i>Coping Stress x Fathering</i>
X1_1			0.783		
X1_2			0.771		
X1_3			0.775		
X1_4			0.555		
X1_5			0.780		
X1_6			0.652		
X1_7			0.760		
X1_8			0.751		
X1_9			0.773		
X2_1	0.406				
X2_10	0.129				
X2_11	-0.038				
X2_12	0.670				
X2_13	0.665				
X2_14	0.709				
X2_15	0.726				
X2_16	0.768				
X2_17	0.761				
X2_18	0.128				
X2_19	0.623				

X2_2	0.602				
X2_20	0.541				
X2_21	0.693				
X2_22	0.210				
X2_23	0.171				
X2_24	0.628				
X2_25	0.662				
X2_3	0.543				
X2_4	0.141				
X2_5	0.073				
X2_6	0.723				
X2_7	0.683				
X2_8	0.679				
X2_9	0.521				
Y_1				0.364	
Y_10				0.757	
Y_11				0.709	
Y_12				0.570	
Y_13				0.631	
Y_14				0.486	
Y_15				0.492	
Y_16				0.553	
Y_17				0.506	
Y_18				0.631	
Y_2				0.422	
Y_3				0.531	
Y_4				0.564	
Y_5				0.549	
Y_6				0.592	
Y_7				0.699	
Y_8				0.719	
Y_9				0.688	
Z_1		0.620			
Z_10		0.469			
Z_11		0.288			
Z_12		0.413			
Z_2		0.704			
Z_3		0.641			
Z_4		0.649			
Z_5		0.708			
Z_6		0.573			
Z_7		0.716			
Z_8		0.583			
Z_9		0.404			
Coping Stress x Fathering					1.000

Berdasarkan hasil tabel 4.2 ditemukan beberapa indikator dengan nilai outer loading <0.50 yang artinya indikator tersebut tidak valid dan harus dihapus untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Hasil perbaikan dipaparkan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Hasil Outer Loading Setelah Eliminasi

	<i>Coping Stress</i>	<i>Fathering</i>	Kelekatan Remaja	Potensi Penggunaan Internet	<i>Coping Stress x Kelekatan Remaja</i>	<i>Coping Stress x Fathering</i>
X1_1		0.768				
X1_2		0.787				
X1_3		0.795				
X1_4		0.553				
X1_5		0.795				
X1_6		0.647				
X1_7		0.739				
X1_8		0.764				
X1_9		0.743				
X2_12			0.694			
X2_13			0.646			
X2_14			0.692			
X2_15			0.765			
X2_16			0.810			
X2_17			0.801			
X2_19			0.664			
X2_2			0.660			
X2_20			0.526			
X2_21			0.710			
X2_24			0.681			
X2_25			0.696			
X2_3			0.496			
X2_6			0.748			
X2_7			0.757			
X2_8			0.688			
Y_10				0.773		
Y_11				0.723		
Y_12				0.576		
Y_13				0.610		
Y_16				0.551		
Y_17				0.487		
Y_18				0.628		
Y_3				0.533		
Y_4				0.563		
Y_5				0.541		
Y_6				0.599		
Y_7				0.725		
Y_8				0.738		
Y_9				0.710		
Z_1	0.509					
Z_2	0.681					
Z_3	0.607					
Z_4	0.615					
Z_5	0.720					
Z_6	0.652					
Z_7	0.749					
Z_8	0.663					

<i>Coping Stress</i> x <i>Fathering</i>						1.000
<i>Coping Stress</i> x <i>Kelekatan</i> <i>Remaja</i>					1.000	

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan tidak adanya data dengan loading factor di bawah 0,50. Maka hal ini mengartikan keseluruhan indikator valid dan ideal guna mengukur konstruk latinnya, oleh sebab itu data ini dapat diolah pada tahap selanjutnya.

4.3.2 Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan merupakan uji validitas konstruk yang memprediksi ukuran indikator dari setiap blok. Pengukuran validitas diskriminan pada dilakukan dengan kriteria Fornell Laker dengan ketentuan pengukuran yakni nilai akar AVE > korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya. Jenis validitas yang menguji sejauh mana suatu konstruk (konsep atau variabel) berbeda secara signifikan dari konstruk lainnya yang seharusnya tidak berhubungan secara teoritis. Hasil uji validitas diskriminan dipaparkan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Diskriminan

	<i>Coping Stress</i>	<i>Fathering</i>	<i>Kelekatan Remaja</i>	<i>Potensi Penggunaan Internet</i>
<i>Coping Stress</i>	0.653			
<i>Fathering</i>	-0.006	0.736		
<i>Kelekatan Remaja</i>	0.306	0.210	0.695	
<i>Potensi Penggunaan Internet</i>	0.264	-0.189	0.137	0.632

Berdasarkan tabel 4.4 nilai akar AVE dan korelasi antar variabel laten menunjukkan seluruh variabel valid sebab nilai akar AVE > korelasi variabel laten. Menunjukkan hasil yang positif. *Coping stress* dengan hasil 0.653, *fathering* dengan hasil 0.736, *Kelekatan Remaja* dengan hasil 0.695, dan *Potensi Penggunaan Internet* dengan hasil 0.632.

4.3.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas penelitian bertujuan untuk mengukur nilai-nilai reliabilitas dari indikator-indikator pada suatu variabel. Variabel dikatakan reliabel apabila nilai *composite reliability* 0.70. Adapun hasil uji reliabilitas pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji Reliabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_c)	Status
<i>Coping Stress</i>	0.834	0.855	Reliable
<i>Fathering</i>	0.894	0.913	Reliable
Kelekatan Remaja	0.933	0.936	Reliable
Potensi Penggunaan Internet	0.881	0.901	Reliable

Berdasarkan tabel 4.5. menunjukkan hasil uji reliabilitas keseluruhan variabel nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach's alpha* >0.70 dengan kata lain seluruh variabel penelitian ini memenuhi syarat reliabel.

4.4 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian model struktural atau biasa disebut dengan *inner model* merupakan pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis antara variabel laten satu dengan yang lain. Evaluasi model struktural meliputi koefisien determinasi (*R-squared*), relevansi prediksi (*Q-Squared*) dan ukuran efek (*F-squared*).

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi biasanya digunakan pada variabel independen terhadap variabel dependen sebagai alat ukur. Semakin tinggi nilai R^2 maka semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Kriteria batasan nilai R^2 yaitu model dinyatakan baik apabila nilai R^2 sebesar 0.67, model dinyatakan moderat apabila nilai R^2 sebesar 0.33 dan model dinyatakan lemah apabila nilai R^2 sebesar 0.19. Hasil pengukuran koefisien determinasi penelitian ini dipaparkan pada tabel 4.5.

Tabel 4.6 Hasil Nilai *R Squared*

	R-square adjusted
Potensi Penggunaan Internet	0.119

Berdasarkan tabel 4.6 hasil R^2 pada variabel Potensi Penggunaan Internet sebesar 0.119 yang menunjukkan model lemah dalam penelitian ini. *Fathering*, kelekatan remaja dan *coping stress* hanya mampu menjelaskan variability konstruk

potensi penggunaan internet sebesar 11,19% sedangkan sisanya dijelaskan oleh konstruk lain yang tidak dihipotesiskan dalam model penelitian ini.

4.4.2 Ukuran Efek (*F-Squared*)

Uji ini dilakukan untuk menganalisis tingkat pengaruh predikor variable laten apakah lemah, medium atau besar pada tingkat struktural. Nilai F^2 menjadi landasan apakah variabel cocok atau tidak untuk digunakan dalam model penelitian. Kriteria batasan nilai F^2 yaitu pengaruh dinyatakan besar apabila nilai F^2 sebesar 0.35, pengaruh dinyatakan medium apabila nilai F^2 sebesar 0.15 dan pengaruh dinyatakan lemah apabila nilai F^2 sebesar 0.02. Berikut adalah hasil pengujian untuk *F-Square* dalam penelitian ini dipaparkan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Uji *F-Squared*

	Potensi Penggunaan Internet
<i>Coping Stress</i>	0.048
<i>Fathering</i>	0.052
Kelekatan Remaja	0.011
Potensi Penggunaan Internet	
<i>Coping Stress x Kelekatan Remaja</i>	0.015
<i>Coping Stress x Fathering</i>	0.000

Berdasarkan pada tabel 4.7 nilai keseluruhan variabel berada pada rentang nilai $<0,02$ dan kurang dari 0.15 dengan demikian mengartikan bahwa antar variabel penelitian ini memberikan pengaruh yang lemah.

4.4.3 Goodness of Fit (GoF)

Pengujian GoF (*Goodness of Fit*) digunakan untuk mengevaluasi model secara keseluruhan yang dapat dihitung dengan mengacu pada nilai SRMR (Standardized Root Mean Residual). Apabila nilai SRMR < 0.10 , Chi-square memiliki rentang nilai > 0.05 , dan nilai NFI < 0.90 maka model dinyatakan fit. Hasil pengujian GoF dipaparkan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil *Goodness of Fit*

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.069	0.069
d_ULS	5.325	5.309
d_G	1.404	1.404

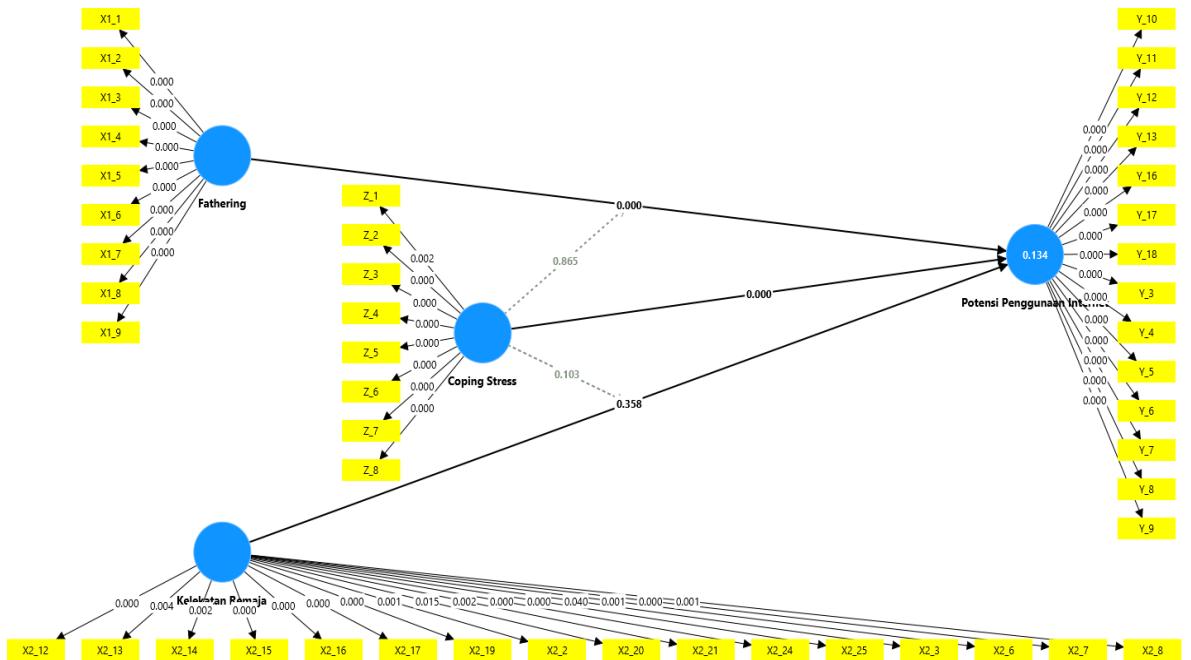
Chi-square	2127.437	2126.802
NFI	0.708	0.708

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil SRMR sebesar 0.069 yang <0.10 , nilai chi-square sebesar 2127,437 yang > 0.90 dan nilai NFI sebesar 0.708 yang <0.90 . Sehingga berdasarkan kesimpulan di atas maka model penelitian ini dinyatakan fit.

4.5 Pengajuan Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). Penilaian dalam PLS meliputi penilaian inner model atau model struktural. Analisis model struktural dilakukan dengan melihat hasil pada parameter koefisien path dan tingkat signifikansinya. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran praduga penelitian atau hipotesis.

Korelasi antar variabel diukur dengan melihat koefisien jalur (path coefficient) dan tingkat signifikansi, kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang sudah diajukan oleh peneliti. Tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 5% atau 0.005, dengan dasar pengambilan keputusan jika $P\text{-value} \geq 0.05$ maka, H_0 diterima dan H_a ditolak sedangkan, jika nilai $P\text{-value} \leq 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun hasil output path coefisien dipaparkan dalam gambar 4.2 dan tabel 4.8.



Gambar 4.2 Path Coefficient

Berpasur pada hasil path coefisien gambar 4.2 maka disajikan dalam tabel di bawah ini berikut dengan nilai signifikansinya.

Tabel 4.9 Nilai P-Value

Variable	P values	Kesimpulan
<i>Coping Stress</i> -> Potensi Penggunaan Internet (<i>Z</i> -> <i>Y</i>)	0.000	Berpengaruh
<i>Fathering</i> -> Potensi Penggunaan Internet (<i>X1</i> -> <i>Y</i>)	0.000	Berpengaruh
Kelekatan Remaja -> Potensi Penggunaan Internet (<i>X2</i> -> <i>Y</i>)	0.358	Tidak Berpengaruh
<i>Coping Stress</i> x Kelekatan Remaja -> Potensi Penggunaan Internet (<i>Z</i> * <i>X2</i> -> <i>Y</i>)	0.103	Tidak Berpengaruh
<i>Coping Stress</i> x <i>Fathering</i> -> Potensi Penggunaan Internet (<i>Z</i> * <i>X1</i> -> <i>Y</i>)	0.865	Tidak Berpengaruh

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: *Fathering* berperan terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang.

Hasil p values <0,05 maka *Ho* ditolak dan *Ha* diterima, dengan demikian *fathering* berperan terhadap potensi penggunaan internet pada remaja di SMP Kota Malang.

Hipotesis 2: kelekatan remaja berperan terhadap *problematic internet use*

pada remaja di SMP Kota Malang.

Hasil p values >0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian kelekatan remaja tidak berperan terhadap potensi penggunaan internet pada remaja di SMP Kota Malang.

Hipotesis 3: *Coping stress* berperan terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang. Hasil p value <0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian *coping stress* berperan terhadap *Problematic Internet Use* pada remaja di SMP Kota Malang.

Hipotesis 4: Seberapa besar peran *fathering* terhadap *problematic internet use* yang dimoderasi oleh *coping stress* di Kota Malang. Hasil p value >0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian *coping stress* tidak mampu memoderasi hubungan *fathering* terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang.

Hipotesis 5: Seberapa besar peran kelekatan remaja terhadap *problematic internet use* yang dimoderasi oleh *coping stress* di Kota Malang. Hasil p value >0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian *coping stress* tidak mampu memoderasi hubungan kelekatan remaja terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Peran *Fathering* dan Kelekatan terhadap *Problematic Internet Use* pada Remaja di SMP Kota Malang

Istilah "gap antar ayah" (*father-son gap*) umumnya merujuk pada kesenjangan atau jarak dalam hubungan antara seorang ayah dan anak laki-lakinya. Kesenjangan ini bisa bersifat emosional, komunikasi, atau generasi.

Beberapa penyebab umum dari "gap antar ayah" meliputi: perbedaan generasi: pandangan dunia, nilai-nilai, dan cara komunikasi yang berbeda antara generasi yang lebih tua dan lebih muda sering kali menjadi sumber kesalahpahaman. Kesulitan komunikasi: Beberapa ayah dan anak mungkin kesulitan mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka, yang menyebabkan kurangnya kedekatan emosional.

Harapan yang berbeda: ayah mungkin memiliki harapan tertentu terhadap

anaknya (misalnya, terkait karier atau perilaku), dan jika harapan tersebut tidak terpenuhi, hal itu dapat menciptakan ketegangan. Kesibukan dan Keterbatasan Waktu: Jadwal yang padat, baik dari pihak ayah maupun anak, dapat membatasi waktu berkualitas yang dihabiskan bersama, sehingga hubungan menjadi renggang. Peran Gender Tradisional: Norma sosial tertentu mengenai "maskulinitas" dapat menghalangi ekspresi emosi yang rentan, sehingga membatasi keintiman hubungan. Mengatasi kesenjangan ini biasanya membutuhkan komunikasi terbuka, waktu berkualitas yang dihabiskan bersama, dan upaya sadar dari kedua belah pihak untuk memahami perspektif satu sama lain, phillip ticceanor (1970).

Pendidikan untuk anak lingkup paling kecil berada dalam keluarga. Pengasuhan yang tepat tentu akan menjadikan generasi penerus menjadi generasi yang optimal. Pengasuhan yang diberikan tentu bukan hanya peran satu orang yaitu Ibu. Semua komponen dalam keluarga harus ikut berperan serta, khususnya ayah. Ayah sebagai kepala rumah tangga merupakan pemangku keputusan dalam rumah tangga. Namun kecendrungan yang ada, ayah hanya sebagai pencari nafkah dan perannya dalam pengasuhan sangat minim (Rahnawati, 2015)

Peran dari seorang ayah sangat penting untuk tumbuh kembang anak sampai dia dewasa nanti. Zaman sekarang ini baik ayah atau pun ibu memiliki peranan yang sama didalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak supaya optimal. Tidak ada lagi pemisahan yang mengatakan bahwa ayah hanya bertugas mencari nafkah saja, sementara untuk anak sepenuhnya tanggung jawab seorang ibu (Rahnawati, 2015).

Apabila pandangan itu sampai saat ini masih diterapkan, maka seorang anak akan kehilangan figur dari sosok ayah. Mengapa demikian? Karena peran seorang ayah dalam kehidupan anak sangat berarti, terutama untuk membangun kecerdasan emosional, meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi, dan untuk memberi motifasi anak dikemudian hari. Apabila seorang anak sama sekali tidak merasakan peran dari seorang ayah maka dia akan merasa kesulitan untuk melakukan adaptasi baik di sekolah, lingkungan sosial atau pun dalam perubahan yang lain (Rahnawati, 2015).

Mayoritas ayah kurang berperan serta terhadap pengasuhan anak. Perkembangan sosial emosional anak rata-rata sudah cukup baik dalam interaksi sosial, namun jika dilhat secara keseluruhan, apa yang diajarkan ayah terhadap anak sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara orang tua yang menyatakan anaknya menurut dengan apa yang telah disampaikan ayah. (Rahnawati,2015).

Sear 1993 (dalam Ervika 2005) mengatakan bahwa orangtua yang memiliki kelekatan dengan anak-anaknya akan merencanakan dan mempersiapkan semua dengan baik, melakukan semua dengan penuh rasa cinta dan hormat, peka dan responsif, memberikan sentuhan-sentuhan kasih sayang, konsisten dalam memberikan rasa cinta kasih, menerapkan disiplin positif, dan senantiasa menyeimbangkan antara kehidupan pribadi dengan keluarga. Orangtua yang mampu mengembangkan *attachment* yang positif dengan anak-anak mereka dapat membentuk perspektif anak mengenai orangtua. Anak akan mengembangkan rasa aman saat bersama orangtua, belajar menjalin suatu ikatan emosional dan relasi lain yang lebih positif, serta memiliki ketertarikan yang lebih besar pada orangtuanya melebihi apapun, termasuk ketertarikan mereka pada internet.

Hasil peran *fathering*, kelekatan terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang. Penggunaan internet secara berlebih dapat menyebabkan berkurangnya kelekatan yang akan terbangun antara orangtua dengan anak-anak usia dini. Kondisi ini berpotensi menjadi semakin parah dengan adanya dampak-dampak lain yang ditimbulkan oleh paparan gadget dan internet secara berlebih.

Adanya *attachment* yang lebih positif, diasumsikan akan membuat anak-anak usia dini akan terhindar dari kecemasan dan ketakutan berlebih pada dunianya, mampu meredakan ketegangan dengan kehadiran sosok orangtuanya, dan mengembangkan sikap eksploratif pada dunia, menjelaskan jika anak tumbuh dalam kelekatan yang aman akan menjadi individu yang memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang baik. Figur orangtua membuat anak-anak usia dini mampu mengembangkan rasa percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungan baru yang luas (Santrock, 2002).

Ainsworth (dalam McConnel, 2011) mengatakan bahwa *attachment* merupakan ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan ini akan terbangun melalui interaksi antara orangtua dengan anak yang terjalin secara intens dan terus-menerus dalam kehidupannya. Kelekatan didukung oleh tingkah laku lekat yang menyertainya (*attachment behavior*) untuk memelihara hubungan tersebut. Kelekatan dengan orangtua juga menumbuhkan berbagai kemampuan adaptif yang berkaitan dengan kemampuan sosial.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka sangat penting bagaimana orang tua berperilaku terhadap anak-anaknya. Contoh dari perilaku lekat orangtua pada anak usia dini adalah bagaimana orangtua menyediakan dirinya untuk berinteraksi sepenuhnya dengan anak, seperti megajak bermain saat digendong. Bermain bersama anak dengan menyediakan sarana dan prasarana dimana anak akan merasa senang dapat bermain dan berinteraksi bersama orangtuanya, alih-alih hanya memberikan gawai untuk mengalihkan perhatian anak. Pola *secure attachment* yang dikembangkan orangtua jauh lebih menarik bagi anak jika dibandingkan dengan penggunaan gawai secara berlebih (Rahnawati,2015).

Penyebab penggunaan internet berlebih adalah kurangnya *attachment* yang terbangun antara orang tua dan anak. Orang tua yang kurang paham akan pentingnya kelekatan bagi tumbuh kembang anak terkadang justru secara keliru memanfaatkan gawai. Penggunaan gadget berlebih dan excessive internet usage berdampak pada beberapa aspek perkembangan anak usia dini. Salah satu upaya pencegahan yang bisa dilakukan untuk mengurangi penggunaan internet berlebih adalah dengan cara membangun kelekatan yang positif antara anak dan orangtua (Rahnawati,2015)

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain bahwa adanya *attachment* atau kelekatan yang terbangun antara orangtua dengan anak memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. *Attachment* atau kelekatan yang terbangun baik antara anak dan orangtua menjadi pondasi bagi pencapaian tugas perkembangan yang sehat pada anak. Memiliki

orangtua sebagai *caregiver* utama yang mampu membangun kelekatan yang positif dengan anak menjadi salah satu kebutuhan anak. Pada dasarnya hanya orangtua lah yang dibutuhkan oleh anak-anak di awal kehidupan mereka. Anak-anak lebih membutuhkan kehadiran, perhatian, dan kasih sayang orangtuanya disbanding apapun di dunia ini. Apabila orangtua mampu membangun pola kelekatan yang positif dengan anak, anak tidak membutuhkan hal lain sebagai sumber kesenangan. Orangtua dapat berperan sebagai fasilitator tercapainya tugas perkembangan anak. Dengan adanya orangtua yang supportif, mampu memenuhi semua kebutuhan dasar anak, termasuk di dalamnya kasih sayang dan rasa aman sebagai dasar terbangunnya *attachment* yang bagus diantara orangtua dan anak, anak tidak akan sampai punya ketergantungan yang tinggi pada gawainya. Anak lebih memilih berinteraksi dan beraktivitas secara langsung dengan orangtuanya daripada dengan gawainya. Orangtua harus mau terus belajar, bersedia untuk meluangkan waktunya untuk menciptakan lingkungan dan suasana yang aman dan nyaman bagi anak, dan mampu bersikap hangat, mengingat masih kurangnya kajian mengenai parental attachment dan pengaruhnya pada penggunaan internet berlebih, khususnya yang mengkaji pengguna dini, sementara itu jumlah pengguna internet dini jumlahnya terus meningkat secara signifika. (Ahmad Fauzi Mohd Ayub, dkk.2014).

4.6.2 Peran *Fathering* terhadap *Problematic Internet Use* pada Remaja di SMP Kota Malang

Hasil pada penelitian menunjukkan ada peran terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang berdasarkan nilai kelekatan remaja berpengaruh terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang. Hasil *p* values >0.05 maka *Ho* diterima dan *Ha* ditolak, dengan demikian kelekatan remaja tidak berpengaruh terhadap potensi penggunaan internet pada remaja di SMP Kota Malang.

Fathering sangat berperan dalam pengasuhan dan pola asuh, setiap anak memiliki potensi genetis yang akan berkembang, mengingat pentingnya peran secara optimal jika mendapatkan keluarga dalam mengoptimalkan stimulasi secara maksimal. Di sisi lain, tumbuh kembang anak, orangtua lingkungan juga berperan sangat (ayah dan ibu) seharusnya saling besar dalam pembentukan sikap, berbagi

tanggung jawab mengasuh kepribadian, dan pengembangan anak-anaknya pengasuhan yang dilakukan "sendiri" oleh ayah atau ibu bukanlah cara yang tepat. Model pengasuhan bersama (*coparenting*) merupakan model yang ideal untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, (Andayani, 2004).

Abdullah (2014) menyebutkan bahwa pengasuhan oleh ayah akan memberikan warna tersendiri pada pembentukan karakter anak. Pada ayah, anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, ketrampilan kinestetik, dan kemampuan kognitif. Ayah akan membantu anak untuk bersikap tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi.

Sosok ayah memiliki peranan yang penting dalam kehidupan anak. Peran sosok ayah di antaranya memberikan lingkungan yang kondusif, menjadi panutan, mendukung keberhasilan anak (Fathi, 2011), menjadi pemimpin yang memiliki tanggung jawab atas keluarga, memiliki tugas untuk mencari nafkah, mendidik, mengajari ilmu agama, mengasuh (R. Novianti, 2018), memberikan dukungan ekonomi, dan melatih kedisiplinan (Papalia & Feldman, 2014).

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan (Flouri, 2005) dan rendahnya pengalaman depresi (Dubowitz, dkk, 2001; Formoso, dkk, 2007). Penerimaan ayah secara signifikan mempengaruhi penyesuaian diri remaja (Veneziano, 2000), salah satu faktor yang memainkan peranan penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri (Culp, 2000). Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak, merujuk pada analisis tersebut dapat disimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi pada semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral (Rohner & Veneziano, 2001).

4.6.3 Kelektan Remaja Tidak Berperan terhadap *Problematic Internet*

Use pada Remaja di SMP Kota Malang

Hasil kelekatan remaja berpengaruh terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang. Kelekatan remaja adalah hubungan emosional yang erat antara remaja dengan orang tua atau figur penting lainnya, yang membentuk perkembangan emosional, sosial, dan kemandirian remaja. Kelekatan ini bisa bersifat positif (*secure attachment*) atau negatif (*insecure attachment*) dan memengaruhi cara remaja berinteraksi dan membuka diri kepada orang lain.

Menurut Armsden dan Greenberg (1987), kelekatan adalah suatu ikatan kasih sayang antara dua individu yang bertahan lama dan adanya intensitas yang sesungguhnya, sehingga muncul ikatan emosional yang kuat dan dikembangkan oleh seorang anak melalui interaksi yang dilakukan dengan orang-orang yang bermakna seperti orang tua. Kelekatan adalah sebuah ikatan yang kuat antara anak terhadap orang tuanya yang dilandasi dengan adanya perilaku cinta dan kasih yang akan membantu anak untuk merasakan kesenangan saat bersama orang tua (Rahmatunnisa, 2019).

Selain itu, Lestari dan Bawono (2022) berpendapat bahwa kelekatan adalah suatu pembentukan hubungan sepanjang masa yang terbentuk dari awal kehidupan antara anak dengan orang tuanya. Menurut Monks, et al (2006), kelekatan adalah seseorang yang secara psikologis, emosional, atau secara batin memiliki rasa kedekatan atau bergantung pada seseorang yang memunculkan perasaan nyaman, tenram, aman, atau inspirasi. Dalam hal ini, tidak hanya kepada orang tua, namun bisa juga kepada orang-orang yang berkesan, orang yang seringkali memberikan motivasi, orang yang membeda dan membantu dalam memperjuangkan kepentingannya (Diananda, 2020). Berdasarkan pemaparan tersebut, bisa disimpulkan bahwa kelekatan orang tua adalah suatu ikatan emosional yang kuat dan timbul sebagai akibat dari interaksi sehari-hari sehingga memicu munculnya perasaan nyaman, dekat, dan bergantung kepada orang tua.

Menurut Armsden dan Greenberg (1987) terdapat tiga dimensi dalam kelekatan yakni: 1) Kepercayaan dari hubungan yang kuat, akan terbentuk sebuah kepercayaan. Definisi dari kepercayaan adalah adanya rasa aman dan kepercayaan bahwa ketika membutuhkan bantuan, orang lain terutama orang tua akan

membantunya dalam melakukan pemenuhan atas kebutuhannya. Kepercayaan ini timbul sebagai akibat dari hubungan yang sudah lama terjalin. Selain itu, kepercayaan juga termasuk dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti makanan, minuman, kebutuhan akan keselamatan dan keamanan, finansial, serta kesehatan (Hamzah, et al., 2014). 2) Komunikasi merujuk pada bagaimana persepsi orang tua dalam kepekaannya, kemauannya dalam mendengarkan emosi, serta termasuk bagaimana kualitas dan keterlibatan orang tua dan anak saat melakukan komunikasi verbal. Komunikasi antara orang tua-anak terjalin sejak anak masih bayi dan merupakan hal yang terpenting. Saat masa remaja, komunikasi menjadi sangat penting karena anak melakukan pendekatan dan mencari kenyamanan kepada orang tua saat mereka membutuhkan nasihat. Selain itu, kedekatan anak di masa remaja dipengaruhi oleh bagaimana kedekatan orang tua-anak saat masih kecil. 3) Keterasingan (*alienation*), adalah adanya jarak dari orang tua yang kurang berempati. Dalam hal ini, berhubungan dengan penghindaran dan penolakan. Beberapa perasaan yang akan dialami oleh seseorang yang mengalami keterasingan adalah asing dan marah. Sehingga, untuk keluar dari perasaan tersebut membutuhkan kedekatan dengan orang tua.

Faktor-faktor yang memengaruhi kelekatan menurut Baradja (2005) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kelekatan anak yakni: 1) Kepuasan anak pada figur lekatnya (ayah, ibu, atau pengasuh), yakni ketika sesuatu dibutuhkan oleh anak, figur lekatnya mampu memberikan dan memenuhi hal tersebut. 2) Adanya respon dan reaksi pada tiap perilaku yang memperlihatkan perhatian. Seperti saat anak melakukan suatu perilaku yang menunjukkan adanya kebutuhan akan perhatian, figur lekat mampu memberikan reaksi atau respon yang sesuai. Sehingga, hal ini akan membuat orang tersebut menjadi figur lekatnya. 3) Proses interaksi yang sering terjadi. Seperti kehadiran orang tua yang selalu ada dan melakukan interaksi pada anak.

Jenis-jenis kelekatan menurut Bowlby (1991), kelekatan dibagi menjadi tiga yakni 1) Kelekatan aman (*secured attached*) yakni jenis kelekatan di mana anak memiliki kepercayaan kepada orang tua dengan dibuktikan adanya responsifitas, ketersediaan, penuh cinta dan kasih sayang di saat anak membutuhkan perlindungan

dan kenyamanan 2) Kelekatan tidak aman/menghindar (*anxious avoidant attachment*) yakni ketidakadanya rasa percaya anak pada orang tua, anak tidak mempunyai kepercayaan diri yang dikarenakan saat anak mencari kasih sayang orang tua tidak memberikan respon yang baik atau bahkan menunjukkan penolakan 3) Kelekatan ambivalen (*anxious resistant attachment*) yakni tidak adanya keyakinan dalam diri anak jika orang tua akan selalu ada untuknya, hal ini menyebabkan anak seringkali mudah memiliki rasa cemas untuk berpisah dan memiliki kecenderungan untuk bergantung kepada orang lain.

Internet memiliki banyak kelebihan, namun juga dapat berdampak negatif ketika digunakan secara berlebihan dan tidak tepat, sehingga pengguna dapat mengalami *problematic internet use* (PIU) atau penggunaan internet bermasalah. Caplan (2010) menyebutkan bahwa penggunaan internet bermasalah adalah sebuah konstelasi pikir dan perilaku yang melibatkan penggunaan internet secara berlebih menyangkut pada permasalahan psikososial yang bukan patologis dan bersifat non-klinis dengan lebih memilih interaksi sosial *online* daripada percakapan tatap muka biasa namun melibatkan kognitif-perilaku. Penggunaan internet bermasalah dapat menyebabkan peningkatan waktu yang dihabiskan untuk aktivitas *online* dan berdampak pada penarikan sosial, pengabaian diri, pola makan tidak teratur, dan masalah keluarga (Cao et al., 2011). Penggunaan internet bermasalah berarti penggunaan internet secara terus menerus dalam aktivitas *online* yang tidak bermanfaat dan tidak produktif seperti game *online*, perjudian, pornografi, dan sebagainya.

Penggunaan internet bermasalah dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor personal. Faktor lingkungan bertindak sebagai prediktor kuat munculnya perilaku negatif terhadap internet. Faktor lingkungan yang dimaksud seperti kurangnya keterlibatan orang tua, orang tua pengangguran, ataupun orang tua angkat yang bukan orang tua biologis (Durkee et al., 2012). Hal ini didukung oleh teori Bronfenbrenner (1979) yang berpendapat bahwa individu yaitu remaja menjadi pusat dari sebuah sistem ekologi manusia, sehingga remaja dikelilingi oleh lingkungan sekitar yang dapat memengaruhinya termasuk orang tua. Penelitian Odaci dan Çirkır (2014) menemukan hubungan positif antara kelekatan remaja-

orang tua dengan penggunaan internet bermasalah. Selain itu, kelekatan remaja-orang tua juga menjadi prediktor penting pada remaja. Keluarga dengan banyak konflik yang bersumber dari ayah ataupun ibu dapat menyebabkan kerenggangan pada kelekatan remaja-orang tua, sehingga berisiko lebih tinggi untuk mengalami masalah penggunaan internet (Cacioppo et al., 2019).

Faktor personal yang menyebabkan seorang remaja mengalami kecanduan smartphone antara lain tingginya tingkat sensation seeking, rendahnya harga diri, dan rendahnya kontrol diri (Yuwanto, 2010). Rosenberg (1979) menyatakan bahwa harga diri adalah penghargaan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri dan dapat dilihat pada remaja yang menghargai dan menerima keadaan dirinya sendiri. Probierz dan Pindych (2018) menemukan hubungan yang signifikan negatif antara harga diri dan penggunaan internet bermasalah pada responden berusia antara 15-26 tahun. Teng, Li, dan Liu (2014) mengartikan kontrol diri berupa jumlah waktu yang dihabiskan secara berlebihan untuk menggunakan internet merupakan variabel kepribadian yang berdampak negatif terhadap perilaku penggunaan internet. Selain itu, kontrol diri adalah salah satu sifat kepribadian yang paling bermanfaat dalam penggunaan internet (De Ridder et al., 2012).

4.6.4 Tidak Ada Peran *Coping Stress* terhadap *Problematic Internet Use* pada Remaja di SMP Kota Malang

Hasil menyatakan bahwa tidak ada peran terhadap *coping stress* berpengaruh terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang. Fatherless merupakan fenomena yang mengakibatkan individu harus pisah tempat tinggal dengan ayah. Fatherless merupakan kondisi ketika individu kehilangan peran ayah baik secara fisik maupun psikis. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu yang kelak akan menjadi bekal di kehidupan yang akan datang. Keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan merupakan salah satu poin utama dalam menghasilkan suatu keluarga yang baik. Individu membutuhkan kedua peran orang tua, baik peran ayah maupun peran ibu. Namun, saat ini secara umum beberapa keluarga melimpahkan sepenuhnya tanggung jawab mengasuh kepada ibu dengan alasan ayah sudah memegang tanggung jawab mencari nafkah . Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soge, Bunga, Thomassen, dan Kiling (2016)

mengemukakan bahwa kebanyakan ibu berpikir jika tugas pengasuhan sepenuhnya merupakan tugas ibu saja sedangkan tugas ayah cukup dengan mencari nafkah. Tidak peran *coping stress* terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang.

Menurut penelitian terdahulu (Diomidous et al., 2016), masalah penggunaan internet berlebihan atau *problematic internet use* dapat menghasilkan hubungan yang tidak baik dengan kolega atau teman dan kerabat anggota keluarga, serta turunnya keinginan untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang secara tatap muka, tidak mengerjakan tugas di dalam rumah sampai pengabaian tuntutan tugas di sekolah atau akademik. Internet dapat mendistraksi dan mendukung terjadinya prokrastinasi terhadap pekerjaan yang mengarah pada permasalahan akademik, sosial, keuangan, bahkan kesehatan. Penelitian lain (Garvin, 2019) memaparkan juga bahwa *problematic internet use* menjadikan internet dan *smartphone* sebagai pelarian sosial, sebab mereka menganggap *smartphone* untuk media berkomunikasi interpersonal yang dapat menggantikan komunikasi secara tatap muka.

Terbengkalainya aspek-aspek dunia nyata diasosiasikan sebagai masalah pemakaian internet yang berlebihan. Individu yang mengalami masalah dalam penggunaan internet atau PIU akan menggunakan akses internet untuk menghindari interaksi sosial dan internet dianggap sebagai sarana komunikasi interpersonal yang dapat digunakan untuk menggantikan komunikasi interpersonal yang dilakukan di dunia nyata secara tatap muka (Garvin, 2019). Secara otomatis, kemampuan interpersonal tatap muka dari individu yang mengalami PIU tidak akan berjalan secara lancar dan baik yang akhirnya akan memunculkan beberapa gangguan yang dapat berdampak negatif secara sosial. Dampak negatif yang dimaksud seperti komunikasi interpersonal yang bermasalah yang sebenarnya merupakan dasar dalam membangun hubungan sosial, pekerjaan dan hal yang berhubungan dengan ekonomi individu tersebut (Kusumo & Jatmika, 2020).

Kemampuan interpersonal yang dapat dikembangkan pada masa remaja yaitu pada proses pencarian konsep diri dan identitas diri yang positif, dimana hal ini dapat tercapai lewat interaksi yang baik dengan keluarga, teman, dan hubungan sosial lainnya. Perkembangan hubungan interpersonal yang baikakan menjadi

fondasi untuk membangun hubungan pekerjaan, sosial dan kondisi ekonomi individu tersebut. Hal yang berbeda dapat terjadi pada individu yang kurang memiliki dasar hubungan interpersonal baik dalam setting tatap muka di dunia nyata dimana hal ini dapat berdampak terhadap kurangnya kemampuan orang tersebut untuk berinteraksi dengan orang lain di luar media internet dan hanya dapat mengandalkan komunikasi lewat internet untuk sarana komunikasi dan mencari hiburan (Kusumo & Jatmika, 2020; Seo et al., 2009). Selain terhambatnya komunikasi interpersonal, PIU dapat menyebabkan gangguan psikologis lain seperti rasa kesepian, cemas, self-esteem yang rendah, dan menyendiri. Hal ini dikarenakan kebutuhan yang tidak terpenuhi di dunia nyata sehingga smartphone dan intenet menjadi cara alternatif untuk melepaskan masalah yang dihadapi (Jatmika, 2020).

Santrock (2003) berpendapat bahwa teman sebaya memainkan peranan penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan dalam fase remaja. Hal ini terjadi karena pada masa itu remaja mulai mencari hubungan timbal balik agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya, sehingga hubungan dengan teman sebaya akan lebih erat dibandingkan hubungan dengan orang tua. Pada saat remaja, individu memiliki kebebasan yang lebih penuh untuk dapat membangun identitas dirinya sendiri. Hal tersebut sedikit banyak akan memunculkan yang namanya krisis identitas pada remaja. Krisis identitas tersebut terjadi karena remaja belum sepenuhnya menjadi orang dewasa, namun mereka ingin terlihat dewasa di mata orang lain, walaupun secara fisik maupun psikis mereka belum siap. Periode remaja sering dipandang sebagai masa badai dan stres (strom and stress), frustasi penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian. Remaja sedang berada pada periode usia dimana terdapat perubahan dan penyesuaian pada dirinya, baik secara psikologis, emosional, maupun finansial yang dapat menyebabkan remaja rentan mengalami masalah pada kesehatan mentalnya.

Penggunaan media sosial sudah menjadi kebutuhan yang selalu dilakukan dan tidak memandang usia dalam menggunakan media sosial, remaja merupakan kategori terbanyak pengguna media sosial di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut penelitian Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII,

internet terbanyak di Indonesia berkisar antara usia 15 hingga 19 tahun mencapai 91% dan diikuti dengan umur 20 sampai 24 tahun di urutan kedua sebanyak 88,5%. Pulau Jawa menempati peringkat pertama sebagai pengguna internet tertinggi yaitu sebesar 55%, sedangkan provinsi Jawa Tengah memiliki kontribusi pengguna internet yang cukup tinggi yaitu sebanyak 14,3%.9

Remaja menggunakan internet secara signifikan terkait dengan stresor dalam kehidupan mereka. Secara khusus, remaja menggunakannya untuk mengelola emosi negatif guna pengurangan stres menemukan bahwa pengguna media sosial sebagai strategi coping stres meningkat pada kalangan remaja. Semakin menggunakan media sosial maka remaja akan merasa senang dan kebahagianya terpenuhi. Sebagian besar pengguna media sosial menggunakan media sosial untuk menonton video, membagikan ulang postingan orang lain, dan membagikan foto. Media sosial menawarkan keadaan dimana penggunanya dapat memahami dan dipahami, serta koneksi instan dengan ruang publik terasa interaktif dan nyaman. Diketahui bahwa manfaat dari penggunaan media sosial antara lain adalah peningkatan kepercayaan diri, merasakan dukungan sosial yang nyata, ruang yang aman untuk melakukan eksperimen identitas, dan meningkatkan peluang untuk mengekspresikan diri sendiri. (Eshchenbeck, 2018)

Media sosial dapat menimbulkan reaksi positif dalam diri individu seperti perasaan senang saat postingannya direspon orang lain, mendapatkan wawasan yang penting melalui konten yang dilihat di media sosial, bertemu orang lain dengan minat yang sama, serta mendapatkan hal positif lainnya. Penggunaan media sosial sangat berpengaruh pada kesehatan mental sehingga kecenderungan penggunaan media sosial dapat mendominasi kesehatan mental remaja saat ini (Husdon, 2013).

4.6.5 *Coping Stress Tidak Mampu Memoderasi Hubungan Fathering terhadap Problematic Internet Use pada Remaja di SMP Kota Malang*

Keluarga merupakan tempat di mana sekumpulan orang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan darah atau kerabat karena perkawinan, pernikahan, adopsi, dan lainnya. Hal ini didukung oleh pengertian dari WHO

(1969) yang menyatakan bahwa sekumpulan anggota keluarga yang berhubungan pertalian darah, perkawinan, adopsi. Menurut KBBI, keluarga diartikan sebagai orang yang memiliki hubungan darah, hubungan kekerabatan yang mendasar pada masyarakat, terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan juga anak. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak memiliki fungsi dan peran. Menurut Bambang (2015:230) ada tujuh fungsi keluarga, yaitu fungsi rekreasi, pendidikan, perlindungan, keagamaan, biologis, sosialisasi, dan afeksi. Semua fungsi tersebut merupakan fungsi yang harus dilakukan oleh orang tua untuk membesarkan anak. Selain itu, orang tua juga mempunyai peranan yang penting dalam tumbuh kembang anak, terutama peran ayah dalam membesarkan anak. Sosok ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Namun, alasan tersebut tidak menghalangi peran ayah sebagai sosok yang sangat dibutuhkan dalam membesarkan anak.

McDool et al (2016 dalam Sari et al, 2018) menyebutkan bahwa satu jam saja remaja menggunakan media sosial dalam sehari akan mengakibatkan kerugian karena adanya cyberbullying, penurunan aktivitas tatap muka serta peningkatan terjadinya perbandingan sosial. Remaja cenderung terpengaruh serta mudah percaya terhadap isi media sosial dan akan mempengaruhi konsep diri remaja.

Hasil penelitian lainnya oleh Tartari (2015) di Albania, dampak positif dari penggunaan media sosial oleh remaja adalah meningkatkan interaksi berkomunikasi, mendapatkan informasi dan mengembangkan kemampuan penggunaan teknologi. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan dampak negatif penggunaan media sosial yaitu remaja memiliki risiko depresi Facebook, cyberbullying dan juga dapat mengakibatkan terjadinya pelecehan seksual secara *online*.

Masa remaja saat ini dengan penggunaan media sosialnya sangat perlu diperhatikan. Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional dan psikis. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti dkk, 2009). Monks (2004) membagi kelompok remaja menjadi tiga yaitu remaja awal dengan rentang usia 12 sampai dengan 15 tahun, remaja pertengahan yaitu rentang usia 15-18 tahun, dan remaja akhir dengan

rentang usia 18 sampai dengan 21 tahun. Masa remaja ini merupakan masa yang sangat penting dimana adanya peralihan dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa yang terjadi berbagai perubahan seperti perubahan fisik, seksual, psikologis maupun mental. Adanya perubahan-perubahan ini maka perlu diperhatikan karena akan mengakibatkan respon berbeda pada diri remaja.

Coping stress tidak mampu memoderasi hubungan *fathering* terhadap *problematic internet use* (PIU) merupakan sebuah temuan penelitian. Hal ini berarti mekanisme seseorang dalam mengatasi stres tidak mempengaruhi seberapa kuat hubungan antara keterlibatan ayah (*Fathering*) dengan kecenderungan individu untuk mengalami PIU.

Peran ayah dalam pengasuhan merupakan faktor risiko yang kuat dan independen terhadap kecanduan internet. Meskipun individu memiliki kemampuan *coping stress* yang baik, hal itu tidak bisa sepenuhnya melindungi mereka dari dampak negatif *fathering* yang buruk terhadap risiko PIU. Dengan kata lain, kualitas hubungan dengan ayah merupakan prediktor penting yang tidak dapat dimoderasi oleh mekanisme coping seseorang.

Media sosial dapat mempengaruhi perilaku kesehatan meliputi olahraga dan tidur yang cukup, sarapan, menjaga berat badan yang sehat, tidak merokok dan tidak mengkonsumsi minuman keras. Yang apabila tidak terpenuhi dapat mengakibatkan kerugian bagi remaja dimasa kini hingga masa depan, sehingga penting bagi remaja untuk mengurangi penggunaan media sosial agar perilaku kesehatan tetap terjaga dan baik. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat dilakukan intervensi tentang penggunaan media sosial yang tepat agar perilaku kesehatan remaja yang baik tetap terjaga dan meningkat secara optimal.

Media sosial mampu memberikan reaksi positif dalam diri individu (Wong et al., 2021), seperti perasaan senang saat banyak orang yang merespon postingannya dengan cara memberikan likes dan komentar, mendapatkan banyak wawasan melalui konten yang dilihat di sosial media, bertemu dengan banyak sekali individu dengan hobi dan minat yang sama, serta mendapatkan banyak hal positif lainnya. Diketahui bahwa manfaat dari penggunaan media sosial antara lain adalah pengguna merasakan adanya peningkatan kepercayaan diri, dukungan sosial nyata

dari para pengguna lain, wadah untuk mengekspresikan diri sendiri, dan sebagai ruang yang aman untuk melakukan eksperimen identitas. Orang akan mencari hal-hal menarik untuk (coping) menghilangkan rasa stres dan bosan setelah bekerja dan belajar daring. Strategi coping baik mental maupun perilaku, untuk mengurangi, menguasai, dan meminimalisasi kejadian yang dipenuhi coping stres oleh

Coping stress tidak mampu memoderasi hubungan kelekatan remaja terhadap *problematic internet use* (PIU) merupakan sebuah proposisi yang perlu dikaji lebih dalam, karena bukti dari berbagai studi menunjukkan hasil yang beragam. Peran moderasi mengacu pada bagaimana satu variabel dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara dua variabel lainnya. Dalam konteks ini, kita perlu melihat bagaimana strategi *coping* dapat memengaruhi hubungan antara kelekatan remaja dan penggunaan internet yang bermasalah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi coping, terutama yang berfokus pada emosi, tidak berperan sebagai moderator, tetapi sebagai mediator. Dalam model mediasi, kelekatan mempengaruhi *coping stress*, dan kemudian *coping stress* yang mempengaruhi PIU. Dengan kata lain, kelekatan remaja dengan orang tua yang buruk dapat menyebabkan individu lebih rentan terhadap stres, yang kemudian memicu penggunaan internet bermasalah sebagai mekanisme pelarian. Dalam kasus ini, *coping stress* menjadi mekanisme yang menjelaskan hubungan antara kelekatan dan PIU, bukan variabel yang mengubah kekuatan hubungan tersebut.

Pernyataan bahwa *coping stress* tidak mampu memoderasi hubungan kelekatan remaja terhadap *problematic internet use* tidak selalu benar secara universal, tetapi bisa jadi merupakan temuan dari sebuah penelitian spesifik. Interpretasi yang paling mungkin adalah:

1. Faktor *coping stress* mungkin berperan sebagai mediator, bukan moderator, dalam hubungan tersebut.
2. Ada berbagai faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi PIU pada remaja.
3. Hasil penelitian mengenai peran coping dalam hubungan ini bervariasi tergantung pada jenis coping dan populasi yang diteliti.

BAB V

KESIMPUN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. *Fathering* berperan terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang dengan demikian *fathering* berperan terhadap potensi penggunaan internet pada remaja di SMP Kota Malang.
2. Kelekatan remaja berperan terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang dengan demikian kelekatan remaja tidak berpengaruh terhadap potensi penggunaan internet pada remaja di SMP Kota Malang.
3. *Coping Stress* berperan terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang dengan demikian *coping stress* berperan terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang.
4. *Coping stress* tidak mampu memoderasi hubungan kelekatan remaja terhadap *problematic internet use* pada remaja di SMP Kota Malang.

5.2 Saran

Siswa

1. Memberikan perhatian kepada teman baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Memberikan waktu luang kepada teman secara langsung maupun tidak langsung.

Orangtua

1. Berikan perhatian dan respon penuh untuk anak dalam pola asuh yang dibutuhkan oleh anak.
2. Mengisi waktu berkualitas bersama mereka dapat memperkuat ikatan, memberikan perhatian dan komunikasi.

Guru

1. Guru sebaiknya tidak terlalu sering memberi pekerjaan rumah (PR), agar siswa tidak terlalu terbebani dan memiliki waktu luang untuk istirahat atau melakukan aktivitas lain di rumah.
2. Guru perlu seimbang dalam menyampaikan teori dan praktik, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, E. (2015). Periode Konsepsi Awal Kejadian Manusia. *Jurnal Pendidikan Islam* Vo. 6, 66-79. Diunduh pada 06 November 2021.
- Abdullah, S. . (2014). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Paternal involvement): Sebuah tinjauan teoritis. Universitas Mercu Buana/ : Yogyakarta.
- Adamsons, K., & Johnson, S. K. (2013). An updated and expanded meta-analysis of nonresident *Fathering* and child well being. *Journal of Family Psychology*, 27(4), 589–599. <https://doi.org/10.1037/a0033786>
- Allgood, S. M., Beckert, T. E., & Peterson, C. (2012). The role of father involvement in the perceived psychological well being of young adult daughters: A retrospective study. *North American Journal of Psychology*, 14(1), 95–110.
- Andayani, Budi & Koentjoro. (2007). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Parenting*. Sidoarjo: Laros
- Aprilia, W. (2020). Perkembangan Masa Pranatal dan Kelahiran. *Jurnal PAUD* Vol. 4. Diunduh pada 06 November 2021.
- Aziziah Rahma Amalia. (2023). Strategi Coping sebagai Variabel Intervening: Apakah ada Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Stres Kerja pada Karyawan di Surabaya. *Jurnal Fenomena*, Vol. 32 No. 1 (2023), hal. 52-60 DOI: 10.30996/fn.32i1.9180
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Cairns J. *Health Psychology. A Textbook*. Prim Heal Care. 2004;14(10):10–10.
- Carver, C. S. (1997). You want to measure coping but your protocol's too long: Consider the Brief COPE. *International Journal of Behavioral Medicine*, 4, 92-100.
- Chen, W., Li, D., Bao, Z., Yan, Y., & Zhou, Z. (2015). The impact of parent-child attachment on adolescent *Problematic Internet Use*: A moderated mediation model. *Acta Psychologica Sinica*, 47(5), 611. doi: 10.3724/SP.J.1041.2015.00611
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Diunduh pada 06 November 2021.
- Dickerson, W. (2011). The positive effects of *Fathering* and the negative effects of a father's absence in the lives of children from infancy to early adulthood: A review of the literature. *Intuition*, 7, 39–44.
- Fathi, B. (2011). Mendidik anak dengan Al Quran sejak janin. In Grasindo.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83-91.
- Hurlock E. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga; 2011.
- Hurlock, E. (2003). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta (ID): Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang*. Jakarta: Erlangga. Diunduh pada 06 November 2021.
- Hurlock, E. B. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. Diunduh pada 06 November 2021.

- Hutahaean, E, S, H., Nugraha, A, C, W., Perdini, T, A., Bastoro, R., & Marbun, R. (2020). Analisis pola asuh, kontrol diri, dan moralitas kepribadian sebagai faktor kenakalan remaja di kota Bekasi. *Jurnal Psikologi* 16(1), 11-23. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7812>
- Ibrahim, M., & Suryanti, S. A. (2019). Relationship external factors with internet addiction in adolescent age 15-18 years. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 7(3), 255-265.
- Ismiati, "Problematika Dan Coping Stres Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi", Al Bayan, (Juli-Desember, 2015) Vol. 21
- Jelenchick L, Moreno M. 104. The Problematic and Risky Internet Use Screening Scale (PRIUSS): a New Tool for Assessing *Problematic Internet Use* in Adolescents and Young Adults. *Journal of Adolescent Health*. 2013;52(2):S71-S71.
- Jelenchick LA, Christakis DA, Moreno MA. A longitudinal evaluation of *Problematic Internet Use* (PIU) symptoms in older adolescents. *Pediatric Academic Societies*; 2014; Vancouver, BC.
- Jelenchick LA, Eickhoff J, Christakis DA, et al. The Problematic and Risky Internet Use Screening Scale (PRIUSS) for adolescents and young adults: Scale development and refinement. *Computers in Human Behavior*. 2014;35(0):171-178.
- Kementerian Pengembangan Kesehatan RI. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan RI. 2018
- Lamb, Michael E. (2010). *The Role Of The Father In Child Development*, 5th Ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Mafazi N, Nuqlu FL. Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga Diri, Dan Pengungkapan Diri Dalam Jejaring Sosial *Online*. *J Psikol*. 2017;16(2):128.
- Maryam S. Strategi Coping: Teori Dan Sumber Dayanya. *J Konseling Andi Matappa*. 2017 Aug;1(2):101-7.
- Maryam S. Strategi Coping: Teori Dan Sumber Dayanya. *JURKAM J Konseling Andi Matappa*. 2017;1(2):101.
- Mitchell, D, Stress, Coping, and Appraisal in an HIV-Seropositive Rural Sample: A Test of The Goodness-of-fit Hypothesis. (Thesis. 2004).
- Moreno MA, Jelenchick LA, Christakis DA. *Problematic Internet Use Among Older Adolescents: A Conceptual Framework*. *Computers in Human Behavior*. 2013;29(4):1879-1887.
- Munjiyat, S, M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108-116.
- Ni'ami, M., (2021). Fatherless dan potensi cyberporn pada remaja. *Presiding Conference On Law and Social Studies*.
- Novianti, R. (2018). Parent-ink: Stiletto book. Stiletto Book.
- Otima Doyle, Edward Pecukonis, and Donna Harrington.(2010). The Nurturant *Fathering* Scale: A Confirmatory Factor Analysis With an African American Sample of College Students doi:10.1177/1049731510377635
- Palkovitz, R. (2002). Involved *Fathering* and child development: Advancing our understanding of good *Fathering*. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera

- (Eds.), *Handbook involvement: of father Multidisciplinary perspectives* (pp. 119 – 140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Papalia, E. D., & Fieldman, R. T. (2014). *Menyelami perkembangan manusia; Experience Human Development*. Salemba Humanika
- Park, S., Kang, M., & Kim, E. (2014). Social relationship on *Problematic Internet Use* (PIU) among adolescents in South Korea: A moderated mediation model of self- esteem and self-control. *Computers in Human Behavior*, 38, 349–357. doi: 10.1016/j.chb.2014.06.005.
- Pertiwi, S. W. P. (2020). Selama pandemi kasus kecanduan internet naik 5 kali lipat. *Media Indonesia Online*. Retrieved from https://mediaindonesia.com/humaniora/36_4895/selama-pandemi-kasus-kecanduan-internet-naik-5-kali-lipat
- Ramadhanti, D., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24295>
- Rasmun, Stres Coping dan Adaptasi, (Jakarta: Sagung Seto, 2004), hlm. 300
- Rasmun, Stres Coping dan Adaptasi, (Jakarta: Sagung Seto, 2004), hlm. 301
- Richard S Lazarus. Susan Folkman, *Stress Appraisal and Coping* (New York:Springer Publishing Company, 1984), 141.
- Rizkina Swara, Leski (Januari, 2020). Revolusi industri 4.0. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. <https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/revolusi-industri-4-0>.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 11*. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. (2012). *Perkembangan masa hidup edisi 13 jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Sarafino, E.P. (1998). *Health psychology: Biopsychosocial intervention*. Third Edition. New York : John Willey & Sons, Inc.
- Smet, B. “Psikologi Kesehatan”, (Jakarta: Grasindo, 1994), hal 145
- Sundari, A, R., & Herdajani, F., (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.
- Yuniardi, Salis. (2009). *Penerimaan Remaja Laki – Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jannah, W., & Mirta, L. (2018). *Periodesasi Perkembangan Masa Prenatal Dan Post Natal*. *Jurnal Umsida*. Diunduh pada 06 November 2021.
- Mziyatul, N., Fahmi, D., & Febri, A. (2020). *Perkembangan Kognitif, Fisik dan Emosi Sosial Masa Prenatal*. *Jurnal PAUD Vol. 01*, 22-45. Diunduh pada 06 November 2021.
- Pamilu, A. (2006). *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Citra Media. Diunduh pada 06 November 2021.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2016). *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta: Prenada Media Group. Diunduh pada 06 November 2021.
- Soenarwo, B. (2012). *360 Pekan Masa Keemasan Anak, Sekali Seumur Hidup*. Jakarta: Al-Mawardy Prima. Diunduh pada 06 November 2021.

- Soetjiningsih, & Ranuh, G. (2013). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Penerbit Buku EGC.
Diunduh pada 06 November 2021.
- Sulistyawati, A. (2014). Deteksi Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Salemba Medika.
Diunduh pada 06 November 2021.
- Widyastuti, N. V., Herliansyah, F. A., & Masruroh, L. (2018). Perkembangan Masa
Prenatal dan Kelahiran.

Lampiran

Instrumen PIU

NO	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering	Sangat Sering
1	Apakah kamu memilih untuk bersosialisasi secara <i>online</i> daripada bertatap muka?					
2	Apakah kamu mempunyai masalah dalam komunikasi tatap muka? karena penggunaan internet kamu?					
3	Apakah kamu mengalami peningkatan kecemasan sosial karena kamu penggunaan internet?					
4	Apakah kamu gagal menciptakan hubungan dalam kehidupan nyata karena Internet?					
5	Apakah kamu melewatkkan acara sosial untuk menghabiskan waktu <i>online</i> ?					
6	Apakah hubungan offline kamu terganggu karena penggunaan internet?					
7	Apakah kamu merasa kesal ketika tidak dapat menggunakannya Internet?					
8	Apakah kamu merasa marah karena jauh dari Internet?					

9	Apakah kamu merasa cemas karena jauh dari rumah Internet?					
10	Apakah kamu merasa rentan ketika internet tidak tersedia?					
11	Apakah kamu mengalami perasaan penarikan diri karena tidak menggunakan internet?					
12	Apakah kamu mengutamakan penggunaan internet setiap hari? kegiatan?					
13	Apakah kamu menghindari aktivitas lain agar tetap <i>online</i> ?					
14	Apakah kamu mengabaikan tanggung jawab Anda karena Internet?					
15	Apakah kamu kehilangan motivasi untuk melakukan hal-hal lain yang perlu dilakukan dilakukan karena internet?					
16	Apakah kamu kurang tidur karena penggunaan internet di malam hari?					
17	Apakah waktu di internet berdampak negatif terhadap sekolah kamu pertunjukan?					
18	Apakah kamu merasa menggunakan internet secara berlebihan?					

Instrument *Fathering*

NO	Pernyataan					
1	Menurut kamu seberapa besar ayah anda menikmati peran menjadi seorang ayah					
2	Saat anda membutuhkan dukungan dari ayah apakah ayah ada untuk anda					
3	Apakah ayahmu sudah mencukupi semua kebutuhanmu?					
4	Apakah kamu merasa bisa curhat (berbicara tentang hal penting hal-hal pribadi dengan) ayahmu?					
5	Apakah ayahmu bersedia melakukan dan menghabiskan waktu bersamamu ?					
6	Betapa dekat kamu secara emosional kamu kepada ayahmu?					
7	Ketika kamu masih remaja seberapa banyak waktu yang Anda dapatkan bersama ayahmu?					
8	Secara keseluruhan, bagaimana penilaian kamu ayahmu?					
9	Saat kamu menjalani harimu, seberapa psengaruh kehadiran ayahmu pikiranmu sehari-hari?					

Instrumen Kelekatan Remaja

NO	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering	Sangat Sering
1	saya suka memahami sudut pandang teman saya pada hal hal yang saya khawatirkan					
2	teman teman saya mengetahui kapan saya sedang merasa kesal tentang sesuatu					
3	saat kita berdiskusi teman teman peduli dengan pendapatku					
4	membicarakan masalah saya dengan teman membuat saya malu atau bodoh					
5	saya berharap saya mempunyai teman yang berbeda					
6	teman teman saya memahami saya					
7	teman teman mendorongku untuk bercerita tentang kesulitan saya					
8	teman teman saya menerima saya apa adanya					
9	saya merasa perlu untuk lebih sering berhubungan dengan teman teman saya					
10	teman saya tidak mengerti apa yang sedang saya lalui akhir akhir ini					

11	saya merasa sendirian atau terasingkan saat bersama dengan teman teman saya				
12	teman saya mendengarkan apa yang saya katakan				
13	Saya merasa teman saya adalah teman yang baik				
14	Teman saya cukup mudah diajak berbicara				
15	Saat saya marah terhadap sesuatu teman temanku mencoba untuk mengerti				
16	Teman teman membantu saya memahami diri sendiri dengan baik				
17	teman teman saya peduli dengan perasaan saya				
18	Saya merasa marah terhadap teman teman saya				
19	Saya dapat mengandalkan teman teman saya ketika saya membutuhkannya untuk mendengarkan cerita saya				
20	Saya mempercayai teman teman saya				
21	Teman teman saya menghargai perasaan saya				
22	Saya merasa kesal lebih dari yang teman teman saya ketahui				

23	Sepertinya teman temanku juga begitu kesal padaku tanpa alasan					
24	Saya dapat memberitahu teman saya tentang masalah masalah yang saya hadapi					
25	Jika teman saya mengetahui sesuatu yang mengganggu saya mereka akan bertanya kepadaku terkait dengan hal itu					

Instrument *Coping Stress*

NO	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering
1	Saya beralih ke pekerjaan atau aktivitas lain untuk mengalihkan pikiran dari berbagai hal.				
2	Saya memusatkan pikiran saya untuk melakukan sesuatu terhadap situasi yang saya alami				
3	Saya selalu berkata pada diri saya sendiri bahwa ini tidak nyata				
4	Saya telah menggunakan alkohol atau obat-obatan lain untuk membuat diri saya merasa lebih baik.				
5	Saya mendapat dukungan emosional dari orang lain.				
6	Saya sudah menyerah untuk mencoba menghadapinya.				
7	Saya telah mengambil tindakan untuk mencoba memperbaiki situasi.				
8	Saya selama ini menolak untuk percaya bahwa hal itu telah terjadi.				
9	Saya telah mengatakan banyak hal untuk menghilangkan perasaan tidak menyenangkan saya.				
10	Saya mendapat bantuan dan nasihat dari orang lain.				

11	Saya telah menggunakan alkohol atau obat-obatan lain untuk membantu saya melewatiinya.			
12	Saya telah mencoba melihatnya dari sudut pandang yang berbeda, untuk membuatnya tampak lebih positif.			
13	Saya telah mengkritik diri saya sendiri.			
14	Saya telah mencoba memikirkan strategi tentang apa yang harus dilakukan.			
15	Saya mendapatkan kenyamanan dan pengertian dari seseorang.			
16	Saya sudah menyerah dalam upaya mengatasinya.			
17	Saya mencari sesuatu yang baik dalam apa yang terjadi.			
18	Saya sering membuat lelucon tentang hal			
19	Saya melakukan sesuatu yang tidak terlalu memikirkannya, seperti pergi ke bioskop, menonton TV, membaca, melamun, tidur, atau berbelanja			
20	Saya telah menerima kenyataan bahwa hal itu telah terjadi.			
21	Saya telah mengungkapkan perasaan negatif saya.			

22	Saya berusaha mencari kenyamanan dalam agama atau keyakinan spiritual saya.			
23	Saya telah berusaha untuk mendapatkan saran atau bantuan dari orang lain mengenai apa yang harus saya lakukan.			
24	Saya telah belajar untuk menghadapinya.			
25	Saya telah berpikir keras mengenai langkah apa yang harus			
26	Saya menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi			
27	Saya sedang berdoa atau bermeditasi			
28	Saya mengolok-olok situasi ini.			